

**ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF
KOMODITASKOPIDALAM PERDAGANGAN MEA
(MASYARAKAT EKONOMI ASEAN)**

**IRNAWATI
105960151713**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

SKRIPSI

**ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF
KOMODITASKOPIDALAM PERDAGANGAN MEA
(MASYARAKAT EKONOMI ASEAN)**



Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Keunggulan Komparatif Komoditas Kopi Dalam
Perdagangan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Nama : Irnawati

Stambuk : 105960151713

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Pembimbing I


Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P

Pembimbing II


Asriyanti Syarif, S.P., M.Si.

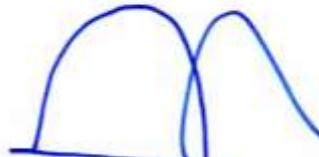
Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian




H. Burhanuddin, S.Pi, M.P

Ketua Prodi Agribisnis


Amruddin, S.Bt, M.Si.

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Keunggulan Komparatif Komoditas Kopi
Dalam Perdagangan Masyarakat Ekonomi ASEAN
(MEA)

Nama : Irnawati

Nim : 105960151713

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR

KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P.</u> Ketua Sidang	
2. <u>Asriyanti Syarif, S.P., M.Si.</u> Sekretaris	
3. <u>Ir. Hj. Naila Husain, M.Si.</u> Anggota	
4. <u>Syatir, S.P.M.Si</u> Anggota	

Tanggal Lulus : 08 Juni 2017

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : **Analisis Keunggulan Komparatif Komoditas Kopi Dalam Perdagangan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, 07 Juli 2017

Irnawati

105960151713

ABSTRAK

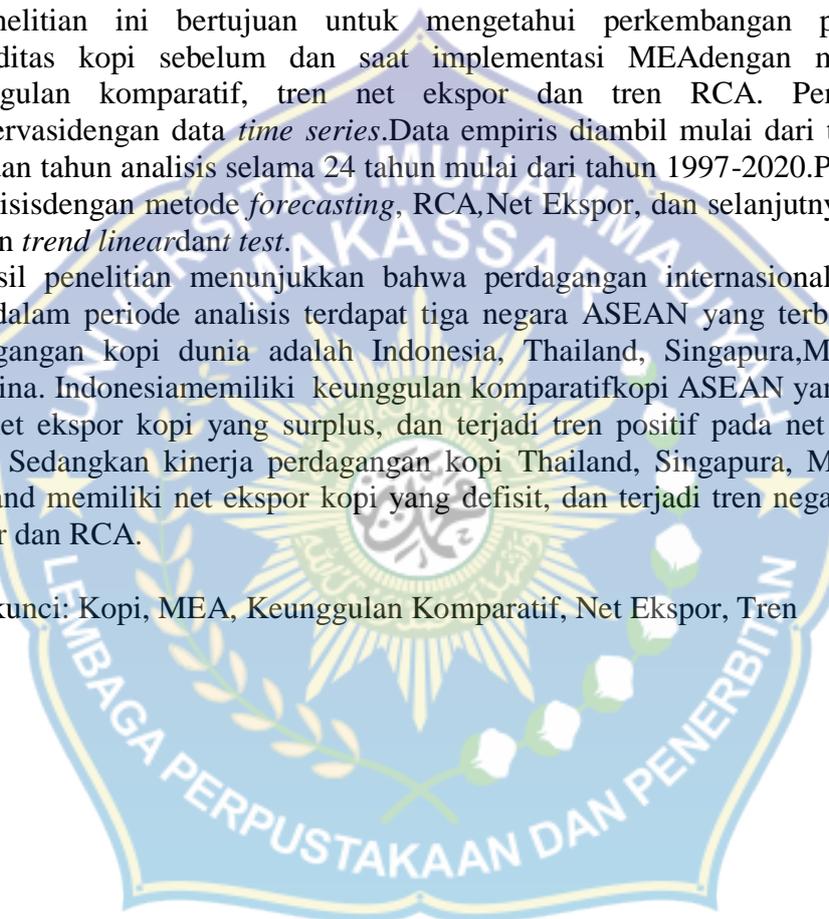
IRNAWATI, 105960151713. Analisis Keunggulan Komparatif Komoditas Kopi Dalam Perdagangan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dibimbing oleh MOHAMMAD NATSIR dan ASRIYANTI SYARIF.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pengambilan data *time series* dari *Food and Agriculture Organisation* (FAO). Data empiris diambil mulai dari tahun 1997-2013 dan tahun analisis selama 24 tahun mulai dari tahun 1997-2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan perdagangan komoditas kopi sebelum dan saat implementasi MEA dengan menganalisis keunggulan komparatif, tren net ekspor dan tren RCA. Penelitian ini diobservasi dengan data *time series*. Data empiris diambil mulai dari tahun 1997-2013 dan tahun analisis selama 24 tahun mulai dari tahun 1997-2020. Penelitian ini dianalisis dengan metode *forecasting*, RCA, Net Ekspor, dan selanjutnya dianalisis dengan *trend line* dan *t test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdagangan internasional komoditas kopi dalam periode analisis terdapat tiga negara ASEAN yang terbesar kinerja perdagangan kopi dunia adalah Indonesia, Thailand, Singapura, Malaysia dan Philipina. Indonesia memiliki keunggulan komparatif kopi ASEAN yang diketahui dari net ekspor kopi yang surplus, dan terjadi tren positif pada net ekspor dan RCA. Sedangkan kinerja perdagangan kopi Thailand, Singapura, Malaysia dan Thailand memiliki net ekspor kopi yang defisit, dan terjadi tren negatif pada net ekspor dan RCA.

Kata kunci: Kopi, MEA, Keunggulan Komparatif, Net Ekspor, Tren



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan baik, guna memenuhi salah satu syarat studi pada fakultas pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. Mohammad Natsir S.P.,M.P selaku pembimbing I dan kepada Ibu Asriyanti Syarif, SP.,M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis pada penyusunan skripsi. Ucapan yang sama saya sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ketua Jurusan Agribisnis dan seluruh staf dosen pengajar dan staf administrasi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah banyak memberikan pelayanan selama penulis mengikuti kegiatan perkuliahan sampai pada penyelesaian studi.
3. Penghargaan teristimewa kepada Ayahanda Jumadi, dan Ibunda tercinta Sittiama, atas segala do'a dukungan, kasih sayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan Saudara-saudaraku yang paling kusayangi.

4. Terkhusus Kakanda Agung baitul, Ivan alfriandi dan sahabatku sulmi sofyangterimakasih atas semangat, dukungan, kebersamaan, dan ketulusan yang diberikan kepada penulis selama ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dalam penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, Amin.



Makassar, 07 April 2017

Irnawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan	3
1.4 Ruang Lingkup.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1Perdagangan Internasional	6
2.2 Usatani Kopi.....	9
2.3 Daya Saing	11
2.4 Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)	13
2.5 Trend Volume dan Harga	15
2.6 Keunggulan Komparatif.....	16

2.7 Ekspor.....	20
2.8 Kerangka Pemikiran.....	22
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	24
3.2 Jenis Sumber Data.....	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.4 Teknik Analisis Data.....	24
3.5 Defenisi Operasional.....	27
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Sejarah ASEAN	29
4.2 Visi dan Misi ASEAN.....	31
4.3 Struktur Organisasi ASEAN.....	32
4.4 Tugas dan Tanggungjawab	32
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Ekspor Perdagangan kopi ASEAN	36
5.2 Trend Net Ekspor	37
5.3 Keunggulan Komparatif (RCA) Perdagangan kopi ASEAN.....	45
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	48
6.2 Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Nomor

Halaman

1. Analisis Net ekspor dan RCA Komoditas Kopi ASEAN 37



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Nilai ekspor kopi dunia.....	21
2. Kerangka pemikiran.....	23
3. Struktur organisasi ASEAN.....	32
4. Net ekspor kopi Indonesia.....	38
5. Net ekspor kopi Thailand.....	39
6. Net ekspor kopi Singapura.....	39
7. Net ekspor kopi Malaysia.....	40
8. Net ekspor kopi Philipina.....	41
9. RCA kopi Indonesia.....	41
10. RCA kopi Thailand.....	42
11. RCA kopi Singapura.....	42
12. RCA kopi Thailand.....	43
13. RCA Kopi Malaysia.....	43
14. RCA kopi Philipina.....	46
15. Grafik RCA kopi ASEAN.....	46



RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Ulujangan Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa pada tanggal 07 juni 1995 oleh ibu yang bernama Sittiama dan bapak bernama Jumadi. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SD Inpres Baliangang lulus pada tahun 2006, Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Biring Bulu pada tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Bungaya pada tahun 2013. Pada tahun yang sama, Penulis lulus seleksi masuk program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, Penulis pernah menjadi asisten mata kuliah ekonometrika semester genap 2017. Selain itu penulis juga aktif di organisasi Himpunan mahasiswa Gowa (Hipma) Kordinator Bontolempangan pada tahun 2013/2015 dan penulis juga pernah menjadi sekertaris umum di Organisasi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) pada tahun 2014-2015. Tugas terakhir dalam pendidikan ilmu tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Analisis Keunggulan Komparatif Komoditas Kopi Dalam Perdagangan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan tulang punggung perekonomian dan merupakan sumber lapangan kerja terbesar bagi kebanyakan negara berkembang. Pembangunan pertanian antara lain ditunjukkan untuk mencapai pertumbuhan, stabilitas, pemerataan dan efisiensi, (Warren 1998).

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional diantaranya sebagai lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat, sebagai bahan baku industri pengolahan sehingga produknya mempunyai pasar yang luas baik lokal maupun regional dan global, sebagai sumber devisa non migas melalui kegiatan ekspor ke beberapa negara tujuan dan menciptakan pasar bagi produk-produk pertanian, (Hutabarak, 2004).

Indonesia, khusus tentang peranannya sebagai sumber devisa non migas merupakan negara produsen kopi keempat di dunia setelah Brasil, Vietnam dan Colombia (Indonesia Investment, 2015) dengan memenuhi 20% kebutuhan kopi dunia (Ismail, 2015). Indonesia juga merupakan pengeksport kopi terbesar keempat di dunia dengan pangsa pasar sekitar 11% (Raharjo, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Naluritia, (2014) menyatakan bahwa kopi Indonesia memiliki daya saing di pasar internasional serta memiliki keunggulan komparatif yang didukung oleh kondisi faktor sumberdaya alam, modal, tenaga kerja, IPTEK, industri terkait dan pendukung peran pemerintah dan kesempatan yang dianalisis Berlian Porter (2014) juga melakukan penelitian terhadap daya

saing kopi Indonesia dimana berdasarkan hasil penelitiannya Indonesia memiliki RCA yang paling rendah diantara negara pengekspor kopi utama serta terlihat bahwa Indonesia hampir memiliki level yang sama dengan Vietnam. Raharjo (2013) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia antara lain nilai tukar rupiah terhadap us Dollar.

Persaingan antarnegara semakin ketat karena beberapa negara memproduksi komoditas pertanian yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa keunggulan komparatif relatif antara negara untuk komoditas tertentu. Negara yang mampu menekan biaya produksi komoditas pertaniannya mempunyai keunggulan komparatif lebih tinggi dibanding negara lain akan mampu bersaing di pasar internasional, (Asmarankantaka, 2008)

Keunggulan komparatif merupakan ukuran keunggulan potensial artinya daya saing akan tercapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi (Efisiensi ekonomi) dan melihat manfaat dari aktivitas bagi seluruh masyarakat). Keunggulan komparatif merupakan kemampuan menjual atau memproduksi barang dari suatu perusahaan, wilayah atau negara pada kondisi pasar yang cenderung bersaing sempurna (tidak ada distorsi pasar), (Karo-karo 2010).

Untuk memenangkan persaingan sebuah negara dapat mengandalkan keunggulan komparatif ataupun keunggulan kompetitif. Thailand dan Malaysia menjadi unggul daya saingnya karena keunggulan kompetitif sedangkan untuk negara Philipina, Indonesia dan Singapura masih mengandalkan keunggulan komparatif dan strategi perdagangannya dalam persaingan perdagangan Internasional, (Karo-karo 2010).

Implikasi dari pengertian daya saing adalah efisiensi produksi, efisiensi pemasaran dan kemampuan memasok produk sesuai yang di inginkan konsumen yang pada akhirnya akan menghasilkan produk yang relatif murah dengan kualitas yang baik sehingga daya saing komoditi atau produk tersebut relatif stabil, dinamis dan kontinyu sesuai dengan keinginan konsumen.

Pada tahun 2016 ini diberlakukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). MEA N merupakan realisasi dari visi ASEAN 2020 yaitu untuk melakukan integrasi ekonomi diantara negara-negara ASEAN dengan membentuk suatu pasar tunggal dan basis produksi (Kementerian Perindustrian Indonesia, 2013). Pasar tunggal merupakan suatu pasar yang berada dalam suatu kawasan tertentu, dimana seluruh anggota kawasan tersebut bersama-sama membuat aturan dan kebijakan mengenai perdagangan internasional diantara mereka, (Winantyo, 2008).

Hal ini menarik perhatian penulis untuk mengkaji analisis keunggulan komparatif komoditas kopi dalam perdagangan masyarakat ekonomi ASEAN (MEA)?

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana keunggulan komparatif (RCA) perdagangan kopi MEA?
2. Bagaimana tren net ekspor dan tren RCA terhadap perdagangan komoditas kopi?
3. Bagaimana Net Ekspor sebelum dan era implementasi MEA?

1.3 Tujuan

1. Untuk menganalisis keunggulan komparatif (RCA) komoditas kopi MEA.
2. Untuk menganalisis tren net ekspor dan tren RCA terhadap perdagangan komoditas kopi.
3. Untuk menganalisis Net Ekspor sebelum dan era implementasi MEA.

Kegunaan penelitian ini adalah

1. Bagi para eksportir komoditas kopi
Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan informasi yang bermanfaat sebagai masukan dan pertimbangan bagi eksportir kopi agar dapat mengetahui daya saing atau kompetitif komoditas kopi Indonesia serta mampu meningkatkan daya saing produk kopinya.
2. Bagi pemerintah
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam memberikan dukungan bagi para eksportir kopi serta dalam mengambil kebijakan yang mampu mendorong peningkatan daya saing ekspor kopi.
3. Bagi dunia akademis
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang membangun untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4 Ruang Lingkup

Untuk mempermudah penulis skripsi ini dan lebih terarah dan berjalan dengan baik, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup dari permasalahan yang akan dibahas oleh penulis skripsi ini, yaitu:

- 1) Peneliti hanya meneliti volume dan harga ekspor pada komoditas kopi untuk mengetahui keunggulan komparatif.
- 2) Data empiris dari tahun 1997-2013
- 3) Batasan periode analisis penelitian dari tahun 1994-2020
- 4) Negara yang di bandingkan nilai *Revealed Comparative Advantage*-nya yaitu 5 negara ASEAN yang tercatat sebagai pengeksport kopi di dunia antara lain Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura dan Thailand.
- 5) Peneliti hanya meneliti tentang ekspor komoditas kopi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional merupakan perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antar individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Dibanyak negara perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan GDP meskipun perdagangan Internasional telah terjadi selama ribuan tahun. Dampaknya terhadap kepentingan ekonomi, sosial dan politik baru dirasakan setelah beberapa abad belakangan. Perdagangan internasional pun turut mendorong industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi dan kehadiran perusahaan multinasional, (Gunawan Widjaja, 2001)

Keyakinan bahwa perdagangan luar negeri akan memberikan sumbangan yang positif kepada kegiatan ekonomi negara telah lama diyakini kalangan ahli-ahli ekonomi. Mahzab Merkatalisme yaitu ahli-ahli ekonomi yang hidup sekitar abad keenambelasan (abad ke-16) dan ketujuh belas (abad ke-17) berpendapat bahwa perdagangan luar negeri merupakan sumber kekayaan kepada suatu negara. Ahli-ahli ekonomi klasik terutama David Ricardo mengemukakan perdagangan yang lebih menyakinkan lagi mengenai pentingnya peranan perdagangan luar negeri dalam perekonomian. Teori Ricardo mengenai keuntungan yang dapat diperoleh dari yang melakukan spesialisasi dan basis

perdagangan luar negeri merupakan pandangan yang sudah menjadi landasan dari teori perdagangan luar negeri dan ekonomi internasional yang wujudnya sekarang, (Sudono Sukirno,1994).

Keuntungan yang bisa diperoleh dari aktivitas perdagangan nasional atau perdagangan luar negeri, (Salfatore, 1997):

1. Apa saja yang bisa dihasilkan dalam negeri, sekarang bisa dinikmati dengan jalan mengimpornya dari negara lain. Termasuk didalamnya barang-barang konsumsi (Misalnya Indonesia mengimpor mobil dan pesawat), barang-barang modal (Mesin,peralatan dan komputer), bahan mentah (misalnya Jepang mengimpor minyak dan besi dari Indonesia).
2. Perdagangan luar negeri memungkinkan dilakukannya spesialisasi sehingga barang-barang bisa dihasilkan secara lebih murah karena lebih cocok dengan komoditi negara tersebut. Baik dari segi bahan mentah maupun cara berproduksi. Hal-hal seperti ini jelas sangat mendukung efisiensi pemanfaatan sumberdaya kearah yang lebih tinggi.
3. Negara-negara yang melakukan perdagangan luar negeri dapat memproduksi lebih besar dari pada yang dibutuhkan pasar dalam negeri. Dengan demikian, tingkat perekonomian dan sekaligus penndapatan nasional bisa ditingkatkan dan angka pengangguran bisa ditekan. Keuntungan ini berlaku terutama untuk negara-negara berkembang, dengan melakukan hubungan ekonomi internasional suatu negara dapat mempelajari teknologi dan keahlian serta manajemen yang lebih modern, untuk kemudian bisa diterapkan didalam negeri.

Menurut Salfatore, (1997) terdapat berbagai keuntungan positif yang diberikan oleh perdagangan internasional bagi pertumbuhan ekonomi.

Keuntungan-keuntungan tersebut adalah:

1. Perdagangan dapat meningkatkan penggunaan sumber-sumber daya domestik disuatu negara berkembang. Artinya melalui hubungan perdagangan internasional, suatu negara berkembang dapat beranjak dari produksinya yang tidak efisien dan memanfaatkan sumberdaya yang semula tidak bisa diserap oleh pasar.
2. Melalui peningkatan ukuran pasar, perdagangan internasional dapat juga menciptakan pembagian kerja dan skala ekonomis (*economies of sales*) yang lebih tinggi.
3. Perdagangan internasional juga berfungsi sebagai wahana transmisi gagasan-gagasan baru, teknologi yang lebih serta kecakapan manajerial dan bidang-bidang keahlian yang diperlukan bagi kegiatan bisnis. Tanpa adanya perdagangan internasional maka para pengusaha di suatu negara akan terus berkuat pada cara-cara lama yang kurang efisien.
4. Perdagangan antara negara juga merangsang dan mempermudah mengalirnya arus modal internasional dari negara maju kenegara berkembang. Jika hubungan dagang telah terjalin dengan baik ,maka pengusaha-pengusaha di negara majuakan terdorong untuk melakukan investasi langsung berupa pembangunan pabrik atau sarana produksi di negara berkembang. Jika hal ini terjadi maka mengalirlah modal dan teknologi serta keterampilan produksi yang lebih baik dari negara maju kenegara berkembang yang bersangkutan.

5. Perdagangan internasional merupakan instrumen yang efektif untuk mencegah monopoli karena perdagangan pada dasarnya merangsang peningkatan efisiensi setiap produsen domestik agar mampu menghadapi persaingan dari negara lain.
6. Dari beberapa negara berkembang yang besar seperti Brazil dan India mengimpor produk-produk manufaktur telah merangsang permintaan domestik, sehingga membuka kesempatan bagi para pengusaha setempat untuk terjun dalam produksi komoditi yang sama. Jadi adanya produk barang di Negara berkembang memberikan inspirasi dan membuka lahan bisnis baru yang menguntungkan bagi para produsen setempat.

2.2 Usahatani Kopi

Tanaman kopi adalah pohon kecil yang bernama *perpugens coffea* dari familia *Rubiaceae*. Tanaman kopi pada umumnya berasal dari benua Afrika jenis kelamin *Coffea*. Kopi bukan produk homogen ada banyak varietas dan beberapa cara pengolahannya. Menurut Aji Wahyu Rosandi 2007 diseluruh dunia kini terdapat sekirtar 4.500 jenis kopi dapat dibagi dalam empat kelompok, yaitu :

- a. *Coffea Canephora*, yang salah satu jenis varietasnya menghasilkan kopi dagang robusta
- b. *Coffea Arabika* menghasilkan kopi dagang Arabika
- c. *Coffe Excelsa* menghasilkan kopi daging Excesa
- d. *Coffea Liberica* menghasilkan kopi dagang Liberica

Dari segi produksi yang menonjol dalam kualitas dan kuantitas adalah jenis kopi arabika, andilnya dalam pasokan dunia kurang dari 70%, jenis robusta yang mutunya dibawa arabika mengambil bagian 24% produksi dunia, sedangkan Liberica dan Excelsa masing-masing 3%. Arabika dianggap lebih baik dari pada robusta karena rasanya lebih enak dan jumlah kafeinnya lebih rendah, maka dari itu kopi arabika lebih mahal dari pada robusta, (Aji Wahyu Rosandi 2007).

Kopi menurut catatan pertama kali di Benua Afrika tepatnya di Negara Fithopia yang ada pada awal mulanya masih tumbuh liar di hutan-hutan dataran tinggi. Minuman kopi sangat digemari oleh bangsa-bangsa Fithopia karena berkhasiat menyegarkan badan. Kopi sudah merupakan minuman Internasional yang digemari oleh bangsa-bangsa diseluruh dunia. Kopi sudah pula menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari. (Aji Wahyu Rosandi 2007).

Kopi telah menjadi komoditi ekspor penting dan penting pula diartikan sebagai sumber penghidupan berjuta-juta petani kopi dan para pengusaha yang berhubungan dengan tataniaga kopi, serta masyarakat yang eksportir kopi. Tanaman kopi merupakan tanaman tua, tanaman semai dari bibit tanaman lokal, perluasan penanaman kopi masih terus berlangsung terutama di daerah yang ada di Indonesia.

Kopi mengandung kafein antara 1-1,5% *kafein* merupakan senyawa kimia alkaloid dikenal sebagai trimetilsantin selain kafein juga mengandung antioksidasi kuat. Kandungan antioksidasi sangat tinggi tersebut dikuatkan oleh adanya studi yang mengatakan bahwa kandungan antioksidasi kopi paling tinggi di

banding semua jenis buah dan sayuran, bahkan dikatakan juga sebagai sumber antioksidan nomor satu, (Novik Kurnianti, 2013).

Adanya kandungan *kafein* pada kopi maupun antioksidan menjadikan kopi mempunyai khasiat serta manfaat bagi kesehatan tubuh manusia. Selama ini kopi tidak banyak terlihat manfaatnya, karena kebanyakan orang hanya menilai dari sisi negatifnya saja, meskipun sebetulnya sudah banyak peneliti yang menemukan manfaat kopi sangat besar bagi kesehatan tubuh manusia diantaranya mampu memacu otak untuk berpikir positif, mencegah batu ginjal, mencegah stroke, menghambat penurunan fungsi kognitif, menurunkan resiko penyebab diabetes, batu empedu, serta berbagai penyakit jantung (kardiovaskuler), mampu melindungi gigi, mencegah terserang asam urat, mencegah terserang rematik, pembangkitan stamina dan energi ekstra, mengurangi rasa sakit kepala maupun migrain (Sakit kepala sebelah), membantu menurunkan berat badan serta mengatasi perubahan suasana hati maupun depresi. Selain itu, dapat dilihat dalam bidang kecantikan, diantara dapat dimanfaatkan untuk scrub, body message, manicure, pedicure, serta menjaga kesehatan kulit kepala maupun keindahan rambut, (Novik Kurnianti, 2013).

2.3 Daya Saing

Terdapat berbagai konsep dari pengertian mengenai daya saing, pengertian daya saing mulai berkembang setelah Porter (1990) mendefinisikan daya saing nasional “ukuran dari kemampuan suatu negara untuk berinovasi dalam mencapai atau mempertahankan posisi yang menguntungkan dibanding negara lain dalam sejumlah sektor-sektor kuncinya” Secara eksplisit Porter (1990)

menyatakan bahwa konsep daya saing yang di terapkan pada level nasional tak lain adalah “Produktivitas” yang didefenisikan sebagai nilai output yang di hasilkan oleh tenaga kerja.

World Economic Forum (WEF), suatu lembaga Internasional yang secara rutin menerbitkan “*Global Competitiveness Report*” mendefenisikan daya saing sebagai kemampuan perekonomian nasional untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Huggins (2007) mendefenisikan daya saing sebagai kemampuan dari perekonomian untuk menarik dan mempertahankan perusahaan-perusahaan dengan kondisi yang stabil atau dengan pangsa pasar yang meningkatkan standar kehidupan bagi semua yang terlibat di dalamnya. Dalam pengertian daya saing ini, secara tersirat dinyatakan pula bahwa kondisi perekonomian kondusif merupakan suatu syarat mutlak untuk meningkatkan daya saing daerah.

Alisyahbana (2012) menjelaskan bahwa daya saing daerah adalah kemampuan daerah dalam menyinergikan input, output dan outcome secara berkelanjutan dengan tetap memperhatikan perubahan teknologi dan istitusi di daerah tersebut agar dapat bersaing, baik ditingkat nasional maupun global sehingga mampu meningkatkan standar kehidupan masyarakat.

Daya saing merupakan kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar dan kemampuan untuk bertahan dalam pasar tersebut dalam artian jika suatu produk mempunyai daya saing maka produk tersebut yang banyak diminati oleh konsumen. Simanjuntak (1992) dan Novianti (2003) menyatakan bahwa daya saing adalah kemampuan produsen untuk memproduksi suatu komoditi dengan

biaya yang cukup rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar Internasional kegiatan produksi tersebut menguntungkan. Daya saing suatu komoditi dapat diukur melalui dua pendekatan. Kedua pendekatan tersebut adalah tingkat keuntungan yang dihasilkan dan efisiensi perusahaan komoditi. Pendekatan pertama adalah tingkat keuntungan yang dihasilkan. Tingkat keuntungan yang dihasilkan dapat dilihat dari dua sisi yaitu keuntungan privat dan keuntungan sosial.

2.4 Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

ASEAN (*Association of South East Asia Nations*) Community merupakan wujud dari kerjasama intra –Asean dalam declaration of ASEAN Concord II Bali, Oktober 2003 masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan salah satu pilar dari perwujudan ASEAN Vision 2020, bersama-sama dengan ASEAN Security Community (ASC) dan ASEAN Socio-Cultural Community, (Arifin,2008).

Suatu komunitas negara-negara ASEAN yang sangat luas, tidak ada batasan-batasan wilayah dalam bidang perekonomian. Dimana suatu negara dapat masuk bebas dalam persaingan pasar. Masyarakat ekonomi ASEAN yang bebas berbagai hambatan, penguatan, peningkatan konektivitas, pemanfaatan berbagai skema kerja sama baik intra ASEAN maupun antar ASEAN dengan negara mitra serta penguatan peran pengusaha dalam proses integrasi internal ASEAN maupun dengan mitra.

Menurut Risal dan Aida dalam (Arifin, 2008) pembentukan MEA di lakukan melalui empat kerangka strategis yaitu pencapaian pasar tunggal dan

kesatuan basis produksi, kawasan ekonomi yang berdaya saing, pertumbuhan ekonomi yang merata dan integrasi dengan perekonomian global. Langkah-langkah integrasi tersebut menjadi strategi mencapai daya saing yang tangguh dan disisi lain akan berkontribusi positif bagi masyarakat ASEAN secara keseluruhan maupun individual negara anggota. Pembentukan MEA juga menjadikan posisi ASEAN semakin kuat dalam menghadapi negosiasi Internasional baik dalam merespon meningkatkan kecenderungan kerjasama regional, maupun dalam posisi tawar ASEAN dengan mitra di alog, seperti China, Korea, Jepang, Australia, Selandia Baru dan India.

Pencapaian MEA memerlukan implementasi langka-langka liberalisasi dan kerjasama, termasuk peningkatan kerjasama dan integrasi di area-area baru antara pengembangan sumberdaya manusia dan peningkatan kapasitas, konsultasi yang lebih erat di kebijakan makro ekonomi dan keuangan, kebijakan pembiayaan perdagangan, peningkatan infrastruktur dan hubungan komunikasi. (Arifin 2008).

Visi MEA jelas menjadikan kawasan ASEAN sebagai pasar tunggal yang membebaskan keluar masuk barang, modal dan tenaga kerja. Ini berarti ada pembebasan tarif bea masuk barang, kemudahan penanam modal (investasi) dan keterbukaan pasar tenaga kerja.

2.5 Tren Volume dan Harga

Volume membantu untuk mengidentifikasi sehat atau tidaknya sebuah tren. Suatu uptrend yang kuat dan sehat jika volume meningkat seiring dengan arah tren dan menurun searah dengan trend ketika terjadi koreksi harga. Ketika harga naik dan volume menurun, indikator memberitahu trader bahwa tren tidak

mungkin untuk dilanjutkan. Harga masih bisa mencoba untuk naik pada kecepatan yang lebih lambat, tetapi begitu penjual mendapatkan sinyal diharga tertinggi (yang akan ditandai dengan peningkatan volume pada candle), maka harga akan jatuh Sebuah downtrend yang kuat dan sehat jika volume meningkat seiring pergerakan harga yang lebih rendah dan menurun saat mulai menapak ke atas. Ketika harga jatuh dan volume menurun, downtrend tidak mungkin untuk dilanjutkan. Harga akan terus menurun, namun lebih lambat atau mulai naik.

Sedangkan menurut Samelson dan Nordaus (1994) bahwa faktor –faktor yang mempengaruhi volume dan nilai ekspor suatu negara tergantung pada pendapatan dan output luar negeri, nilai tukar uang (kurs) serta harga relatif antara barang dalam negeri dan luar negeri. Apabila output luar negeri meningkat atau nilai tukar terhadap mata uang negara lain menurun, maka volume dan nilai ekspor suatu negara akan cenderung meningkat demikian juga sebaliknya. Selain itu pilihan antara barang dalam negeri dan barang luar negeri berkaitan dengan harga relatif kedua barang tersebut. Bila harga suatu barang buatan dalam negeri meningkat secara relatif terhadap harga barang luar negeri, maka penduduk tersebut akan cenderung membeli lebih banyak barang luar negeri. Sehingga jumlah dan nilai ekspor dipengaruhi oleh harga relatif antara barang-barang dalam negeri dan luar negeri yang pada gilirannya akan tergantung dari harga dalam negeri, harga internasional dan nilai tukar uang rupiah terhadap dollar.

Analisis tren merupakan suatu metode analisis yang ditujukan untuk yang dilakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang

(Slamet Santoso, 2008). Dalam hal ini dikhususkan untuk membahas analisis time series yakni :

$$Y = a + b t$$

Keterangan:

Y = Variabel yang dicari trendnya

t = Variabel waktu (tahun)

$$a = \sum y / N$$

$$b = \sum XY / \sum X^2$$

2.6 Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif merupakan teori yang dikemukakan oleh David Ricardo pada tahun 1997. Teori keunggulan komparatif melihat keuntungan atau kerugian dari perdagangan Internasional dalam perbandingan relatif. Hingga saat ini teori keunggulan komparatif merupakan dasar utama yang menjadi alasan negara melakukan perdagangan Internasional.

David Ricardo berpendapat bahwa meskipun suatu negara mengalami kerugian mutlak (dalam artian tidak mempunyai keunggulan mutlak dalam memproduksi dua jenis barang bila dibandingkan dengan negara lain), namun perdagangan Internnasional yang saling menguntungkan kedua belah pihak masih dapat dilakukan asal negara tersebut melakukan spesialisasi produksi terhadap barang yang memiliki biaya relatif kecil dari negara lain.

Dasar pemikiran Ricardo mengenai penyebab terjadinya perdagangan antarnegara pada prinsip yang sama dengan dasar pemikiran dari Adam Smith, namun berbeda pada cara pengukuran keunggulan suatu negara, yakni di lihat dari

keunggulan suatu negara, yakni dilihat dari komparatif biayanya bukan perbedaan absolutnya. Jadi beda dari kedua teori diatas terletak pada biaya mutlak dan biaya relatif untuk memproduksi barang.

Menurut hukum keunggulan komparatif, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil serta mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar. (Salfatore, 2002).

Namun menurut teori Heckscher-Ohlin walaupun fungsi faktor produksi sama diantara kedua negara, perdagangan internasional dapat tetap terjadi. hal ini dikarenakan keunggulan komparatif dari suatu jenis produk yang akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara, sehingga terjadilah perbedaan harga barang yang diproduksinya. Faktor yang paling berperan dalam selalu diperlukan untuk semua kelompok produk agar dapat memiliki keunggulan komparatif adalah faktor SDM yang berteknologi tinggi dan berkualitas. (Hady, 2004).

David Ricardo dalam Salfatore (2002), menjelaskan hukum keunggulan komparatif pada sejumlah asumsi yang di sederhanakan, yaitu :

1. Hanya terdapat dua negara dan dua komoditi.
2. Perdagangan bersifat bebas.

3. Terdapat mobilitas tenaga kerja yang sempurna di dalam negara namun tidak ada mobilitas antara dua negara.
4. Biaya produksi konstan.
5. Tidak terdapat biaya transportasi.
6. Tidak ada perubahan teknologi.
7. Menggunakan teori tenaga kerja.

Menurut Boediman (1990), terdapat tiga faktor utama yang menentukan atau mempengaruhi keunggulan komparatif satu negara dan merupakan faktor yang fundamental dalam menentukan pola perdagangan internasional, yaitu :

1. Tersedianya sarana produksi atau faktor produksi dalam jumlah yang berbeda antara negara satu dengan negara yang lain
2. Adanya kenyataan bahwa dalam cabang-cabang produksi tertentu orang bisa memproduksi secara lebih efisien
3. Adanya perbedaan dalam corak dan laju kemajuan teknologi.

RCA (Revealed Comparative Advantage) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan keunggulan komparatif disuatu wilayah (kawasan, negara, propinsi). Kinerja ekspor suatu produk dari suatu negara diukur dengan menghitung pangsa nilai ekspor suatu produk terhadap total ekspor suatu negara dibandingkan dengan pangsa nilai produk tersebut dalam perdagangan dunia (Tambunan, 2001). Rumus RCA adalah sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

Keterangan :

RCA = Analisis akar masalah

X_{ij} = Nilai ekspor komoditi negara j

X_j = Total nilai ekspor dari negara j

X_{iw} = Nilai ekspor komoditi I dari dunia

X_w = Total nilai ekspor dunia

2.7 Ekspor

Ekspor adalah upaya mengeluarkan barang-barang dari peredaran dalam masyarakat dan mengirim keluar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah dan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing. (Amir, 2004).

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah Negara ke Negara lain, (Priadi,2000).

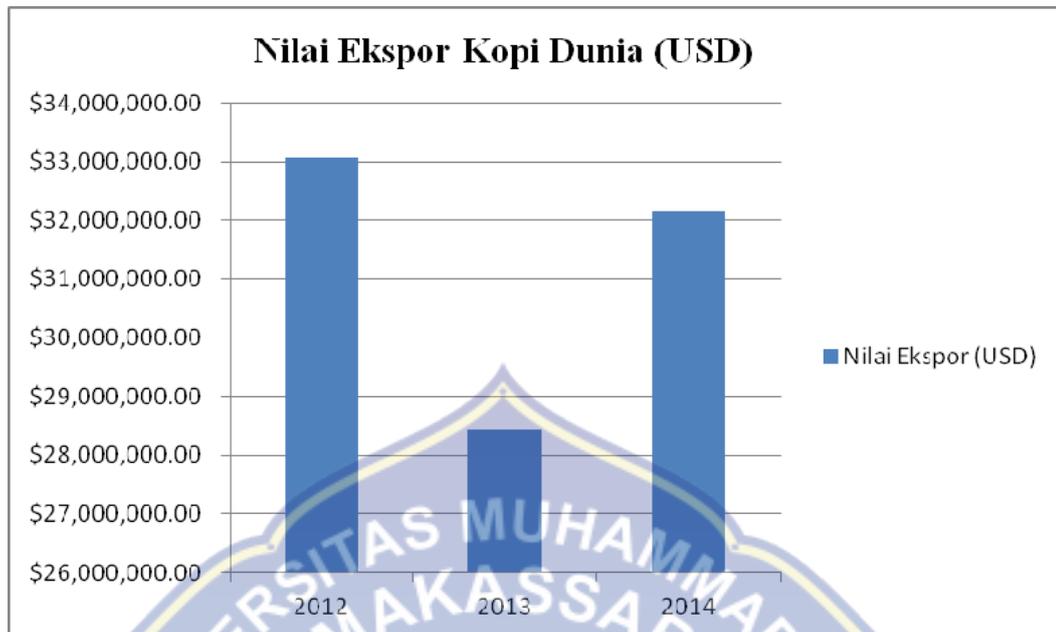
Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik yang pada gilirannya menaikkan jumlah out put yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat di patahkan dengan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan. (Jhingan, 2000).

Selain menambah peningkatan produksi barang untuk dikirim keluar negeri ekspor juga menambah permintaan dalam negeri, sehingga secara langsung ekspor memperbesar output industri-industri itu sendiri dan secara tidak langsung

permintaan luar negeri mempengaruhi industri dan mempergunakan faktor produksinya. Menurut Mankiw (2006) berbagai faktor yang mempengaruhi ekspor dan impor suatu negara, meliputi:

1. Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dari dalam negeri dan luar negeri.
2. Harga barang di dalam negeri dan di luar negeri.
3. Kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang di butuhkan untuk membeli mata uang asing.
4. Pendapatan konsumen barang antarnegara.
5. Biaya angkutan barang antarnegara.
6. Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan Internasional.

Menurut Todaro (2004) ekspor adalah kegiatan perdagangan international yang memberikan ransangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri pabrik besar, bersama dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang fleksibel. Sehingga suatu negara yang sedang berkembang memungkinkan untuk mencapai kemajuan perekonomian setara dengan negara-negara yang lebih maju. Berikut adalah nilai ekspor kopi dunia pada tahun 2012-2014.



Sumber : *Trademaps*, 2016

Gambar 1 Nilai Ekspor Kopi Dunia (USD)

Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari negara kenegara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan banyak ahli ekonomi menganggap bahwa perdagangan Internasional sebagai suatu keseimbangan kemampuan produksi internal dengan permintaan didalam negeri. Menurut Todaro (2004). Adapun rumus ekspor adalah sebagai berikut :

$$NE = X_q - M_q$$

Keterangan :

NE = Keuntungan perdagangan

X = Ekspor

M = Impor

Q = Quntitas

2.8 Kerangka Pemikiran

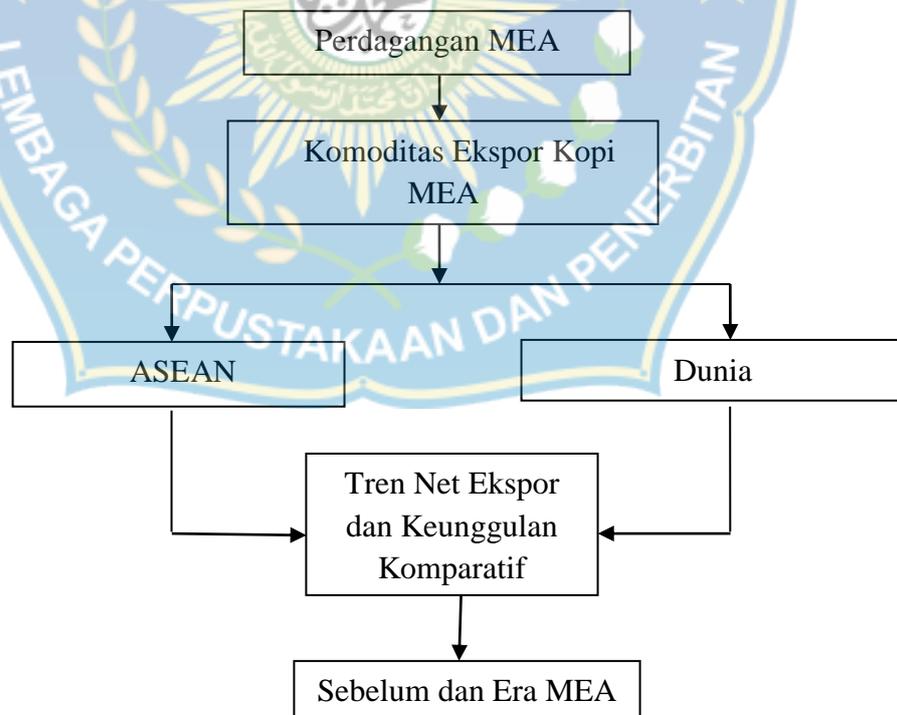
ASEAN (*Association of South East Asia Nations*) Community merupakan wujud dari kerjasama intra –Asean dalam declaration of ASEAN Concord II Bali, Oktober 2003 masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan salah satu pilar dari perwujudan ASEAN Vision 2020, bersama-sama dengan ASEAN Security Community (ASC) dan ASEAN Socio-Cultural Community, (Arifin,2008). Pada tahun 2016 ini diberlakukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang merupakan realisasi dari visi ASEAN 2020 yaitu untuk melakukan integrasi ekonomi diantara negara-negara ASEAN dengan membentuk suatu pasar tunggal dan basis produksi (Kementerian Perindustrian Indonesia, 2013). Pasar tunggal merupakan suatu pasar yang berada dalam suatu kawasan tertentu, dimana seluruh anggota kawasan tersebut bersama-sama membuat aturan dan kebijakan mengenai perdagangan internasional diantara mereka, (Winantyo, 2008), yang menyebabkan persaingan antarnegara semakin ketat karena beberapa negara memproduksi komoditas pertanian yang sama.

Keunggulan komparatif merupakan ukuran keunggulan potensial artinya daya saing akan tercapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi (Efisiensi ekonomi) dan melihat manfaat dari aktivitas bagi seluruh masyarakat). Keunggulan komparatif merupakan kemampuan menjual atau memproduksi barang dari suatu perusahaan, wilayah atau negara pada kondisi pasar yang cenderung bersaing sempurna (tidak ada distorsi pasar), (Karo-karo 2010).

Pada dasarnya efisiensi kerangka pemikiran berisi alur jalan pikiran secara logis dalam menjawab masalah-masalah yang didasarkan pada landasan

teoritik atau hasil penelitian yang relevan, kerangka logika yang mampu menunjukkan dan menjelaskan masalah yang dirumuskan dalam kerangka teori. Dan model penelitian yang dapat disajikan secara sistematis yang menyatakan hubungan–hubungan variabel penelitian atau rangkuman dalam kerangka pemikiran yang digambarkan dalam suatu model.

Dengan demikian uraian atau paparan yang harus dilakukan dalam kerangka pemikiran adalah perpaduan antara asumsi-asumsi teoritis dan asumsi-asumsi logika dalam menjelaskan atau meluncurkan variabel-variabel tersebut, ketika dihadapkan pada fenomena atau masalah yang diteliti, dan berdasarkan pembahasan diatas maka dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka pemikiran

Berdasarkan gambar 2 diatas maka dapat diketahui bahwa perdagangan masyarakat ekonomi ASEAN mulai diberlakukan pada tahun 2016 untuk merealisasikan visi ASEAN 2020 yaitu integrasi ekonomi antar ASEAN dengan membentuk pasar tunggal berbasis produksi khususnya ekspor kopi yang merupakan proses transportasi produk pertanian khususnya komoditas kopi baik antar ASEAN maupun Global atau dunia untuk melihat kemampuan domestik (net ekspor) dan kemampuan kinerja perdagangan (keunggulan komparatif) antar negara-negara ASEAN baik sebelum dan saat implementasi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA),



III.METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama 1 hari dengan mengambil data sekunder di *Food and Agriculture Organization* (FAO), menggunakan data time series yaitu data empiris pada tahun 1997-2013 dan menggunakan data analisis pada tahun 1997-2020.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif tentang volume ekspor komoditas kopi sebelum dan saat implementasi masyarakat ekonomi ASEAN dari tahun 1994-2013. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang terdiri dari data *time series* tahunan mulai dari tahun 1997-2013. Data sekunder dapat diperoleh dari instansi *Food and Agriculture Organization* (FAO).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan data langsung dari *Food and Agriculture Organization* (FAO) dan data yang digunakan pada tahun 1997-2013 dalam kurun waktu 17 tahun.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah data kuantitatif yakni teknik neto ekspor (net Export) dan teknik analisis komparatif

untuk mengetahui Qtren harga dan volume perdagangan komoditas kopi di era masyarakat ekonomi ASEAN. Model neto ekspor yang dimaksud untuk mengetahui perhitungan ekspor neto yang dilakukan bila perekonomian melakukan transaksi dengan perekonomian lain (dunia). Sedangkan model komparatif yaitu untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dari sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. (Natzir, 2017)

1) Ekspor (Net Export)

$$NE = X_q - M_q \quad (\text{Natzir, 2017})$$

Keterangan :

NE = Keuntungan Perdagangan (Kg)

X_q = Ekspor (Ton/thn)

M = Impor (Ton/thn)

Q = Quantity

2) Analisis Tren

Analisis tren merupakan suatu metode analisis yang ditujukan untuk yang dilakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang, (Todaro 2004).. Dalam hal ini dikhususkan untuk membahas analisis time series yakni :

$$Y = a + b t \quad (\text{Todaro, 2004})$$

Keterangan :

Y = Variabel yang dicari trennya

t = Variabel waktu (tahun)

$a = \sum y / N$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

3) Analisis keunggulan komparatif

RCA (Revealed Comparative Advantage) merupakan salah satu analisis kinerja perdagangan disuatu wilayah (kawasan, negara, propinsi). Kinerja ekspor suatu produk dari suatu negara diukur dgn menghitung pangsa nilai ekspor suatu produk terhadap total ekspor suatu negara dibandingkan dengan pangsa nilai produk tersebut dalam perdagangan dunia (Tambunan, 2001).. Rumus RCA adalah sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w} \quad (\text{Tambunan, 2001})$$

Keterangan :

- RCA = Analisis akar masalah
- X_{ij} = Nilai ekspor kopi dari negara j (Ton/thn)
- X_j = Total nilai ekspor dari negara j (Ton/thn)
- X_{iw} = Nilai ekspor kopi dari dunia (USD)
- X_w = Total nilai ekspor dunia (USD)
- I = Komoditas kopi
- J = Negara-negara sebelum dan sesudah MEA

Keterangan :

Analisis keunggulan komparatif ini (RCA) yang digunakan pada metode ini diasumsikan bahwa faktor inflasi dan kurs telah tereliminasi.

3.1 Defenisi Operasional

1. Keunggulan komparatif adalah keunggulan berdasarkan biaya sosial yang di korbankan untuk meningkatkan hasil produksi kopi yang dapat menghasilkan atau menghemat devisa Negara.
2. Daya saing adalah kemampuan komoditas kopi untuk mempertahankan perolehan laba dan pangsa pasar sehingga produsen dapat memperoleh keuntungan komparatif.
3. Produksi kopi adalah jumlah buah kopi yang di hasilkan dalam satuan tahun dalam bentuk biji kopi kering yang diukur dengan satuan kilogram (Kg).
4. Perdagangan Internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lainatas dasar kesepakatan yang di buat bersama.
5. Ekspor adalah proses transportasi kopi dari suatu negara ke negara lain
6. Net ekspor (ekspor neto) adalah kopi yang diekspor kenegara lain dikurang nilai barang barang dan jasa yang diimpor kenegara lain dalam perdagangan ekspor kopi.
7. Volume atau kapasitas adalah perhitungan seberapa banyak ruang yang bisa di tempati dalam suatu objek.
8. Tren adalah sesuatu yang sedang dibicarakan oleh banyak orang saat ini dan terjadiannya berdasarkan fakta.
9. Harga adalah sejumlah uang yang di bebankan atas suatu produk kopi atau jumlah dari nilai yang ditukarkan konsumen atas pemanfaatan-pemanfaatan karena menggunakan produk kopi.

10. RCA merupakan merupakan salah satu analisis kinerja perdagangan disuatu wilayah (kawasan,negara, propinsi).



IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Association of South East Asian Nation (ASEAN)

ASEAN yang merupakan sebuah perhimpunan negara-negara yang berada dikawasan Asia Tenggara ini didirikan pada tanggal 8 Agustus 1967 di Kota Bangkok, Thailand yang dikenal dengan Deklarasi Bangkok. Deklarasi ini dihadiri oleh lima negara yang disebut juga dengan negara pendiri ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan juga Filipina. Wakil-wakil dari ke-5 negara tersebut antara lain Adam Malik (Indonesia), Tun Abdul Razak (Malaysia), S. Rajaratnam (Singapura), Thanat Khoman (Thailand), dan Narciso Ramos (Filipina). Berikut ini adalah daftar negara anggota ASEAN yang baru bergabung.

1. Brunei Darussalam - resmi menjadi anggota ke-6 ASEAN ditanggal 7 Januari 1984 dalam Sidang Khusus Menteri – Menteri Luar Negeri ASEAN atau ASEAN Ministerial Meeting / AMM di Jakarta, Indonesia.
2. Vietnam – resmi menjadi anggota ke-7 ASEAN di tanggal 29-30 Juli 1995 dalam pertemuan para Menteri Luar Negeri ASEAN yang ke-28 di Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam.
3. Laos dan Myanmar – resmi menjadi anggota ke-8 dan ke-9 ASEAN di tanggal 23 – 28 Juli 1997 pada pertemuan para Menteri Luar Negeri ASEAN ke-30 di Subang Jaya, Malaysia.
4. Kamboja – resmi menjadi anggota ke – 10 ASEAN dalam upacara Khusus Penerimaan pada tanggal 30 April 1999 di Hanoi, Vietnam.

Masyarakat Ekonomi ASEAN atau yang biasa disingkat menjadi MEA secara singkatnya bisa diartikan sebagai bentuk integrasi ekonomi ASEAN yang artinya semua negara-negara yang berada dikawasan Asia Tenggara (ASEAN) menerapkan sistem perdagangan bebas. Indonesia dan seluruh negara-negara ASEAN lainnya (9 negara lainnya) telah menyetujui perjanjian MEA tersebut atau yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *ASEAN Economy Community* atau AEC.

Kurang lebih dua dekade yang lalu tepatnya Desember 1997 ketika KTT ASEAN yang diselenggarakan di Kota Kuala Lumpur, Malaysia disepakati adanya ASEAN Vision 2020 yang intinya menitikberatkan pada pembentukan kawasan ASEAN yang stabil, makmur, dan kompetitif dengan pertumbuhan ekonomi yang adil dan merata serta dapat mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial.

Beberapa waktu kemudian tepatnya pada bulan Oktober 2003 ketika KTT ASEAN di Bali, Indonesia menyatakan bahwa Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) menjadi tujuan dari integrasi ekonomi regional dikawasan Asia Tenggara yang akan diberlakukan pada tahun 2020. Namun demikian nyatanya kita mengetahui bahwa tahun 2015 ini merupakan awal tahun diberlakukannya MEA. Hal tersebut sesuai dengan Deklarasi Cebu yang merupakan salah satu hasil dari KTT ASEAN yang ke-12 pada Januari 2007. Pada KTT tersebut para pemimpin ASEAN beseapat untuk mengubah ASEAN menjadi daerah dengan perdagangan bebas baik barang maupun jasa, investasi, tenaga kerja profesional, dan juga aliran modal (dana).

4.2 Visi dan Misi Association of South East Asian Nation (ASEAN)

4.2.1 Visi ASEAN

Untuk mempertahankan kepemimpinan dalam pendanaan mandiri tahap awal dari tujuan opsional kami dalam melakukan usaha entri pasar dengan mempertahankan rekam jejak yang sukses dalam membangun wirausahawan dan perusahaan-perusahaan dari bawah ke atas, melalui kemampuan kami untuk mengidentifikasi dan mengolah peluang investasi tahap awal.

4.1.2 Misi ASEAN

Untuk membantu pertumbuhan rekan bisnis kami, memastikan peluang dan solusi investasi terpercaya, meningkatkan operasi dan ekspansi selagi memudahkan para peserta di ASEANBAY menemukan peluang investasi luar biasa melalui sektor bisnis kami yang terpilih selagi menerapkan jaringan mitra strategis yang terus mengembangkan hubungan pribadi dan bisnis kami. Untuk melayani pasar lokal dan global, dengan berinvestasi pada batas baru dan pasar yang sedang berkembang, selagi memastikan memaksimalkan nilai pemegang saham dan tanggung jawab sosial perusahaan yang baik.

4.3 Struktur Organisasi Association of South East Asian Nation (ASEAN)



Gambar 3. Struktur organisasi ASEAN

4.4 Tugas dan Tanggungjawab

4.4.1 KTT pertama di Bali 1976

Untuk memperlancar hubungan antar negara Asia Tenggara dalam Deklarasi Bangkok 1967 menteri luar negeri dari kelima negara Asia Tenggara tersebut sepakat untuk membentuk suatu wadah kerja sama regional yang di sebut ASEAN (*Association of South East Asian Nations*) dengan struktur sebagai berikut :

a) Sidang Tahunan Para Menteri

Sidang ini merupakan sidang tertinggi yang di hadiri oleh para Menteri Luar Negeri negara - negara ASEAN yang di adakan di setiap negara ASEAN menurut giliran abjad.

b) *Standing Committee*

Komite ini merupakan sebuah badan yang bersidang di antara dua menteri - menteri luar negeri ASEAN untuk menangani persoalan - persoalan yang memerlukan keputusan para menteri.

c) Komite – Komite Tetap dan Komite – Komite Khusus

d) Sekretariat Nasional ASEAN pada setiap ibu kota negara - negara anggota ASEAN

4.4.2 Sesudah KTT Bali 1976

Pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pertama yang dihadiri kelima kepala negara anggota ASEAN pada tahun 1976 di Bali, dihasilkan tiga deklarasi. Salah satu diantaranya ialah *Declaration of ASEAN Concord* yang memberikan kesempatan untuk meninjau struktur organisasi ASEAN demi kelancaran tata kerjanya.

Dalam KTT kedua di Kuala Lumpur pada bulan Agustus 1977 disepakati dan disahkan struktur organisasi ASEAN sebagai berikut :

a) Pertemuan Para Kepala Pemerintahan (*Summit Meeting*) yang merupakan otoritas atau kekuasaan tertinggi di dalam ASEAN. Pertemuan ini diadakan apabila dianggap perlu dalam memberikan pengarahan – pengarahan.

b) Sidang Tahunan Para Menteri Luar Negeri ASEAN (*ASEAN Ministerial Meeting*) Peranan dan tanggung jawab kegiatan sidang ini ialah perumusan garis kebijakan dan koordinasi kegiatan - kegiatan ASEAN

c) Sidang Para Menteri - Menteri Ekonomi Sidang ini diselenggarakan setahun dua kali. Tugasnya selain merumuskan kebijaksanaan - kebijaksanaan

yang khusus menyangkut masalah kerja sama ASEAN bidang ekonomi juga mengevaluasi hasil - hasil yang dilakukan komite - komite yang ada di bawahnya.

- d) Sidang Para Menteri lainnya (Non-Ekonomi) sidang ini merumuskan kebijakan - kebijakan yang menyangkut bidangnya masing - masing seperti penerangan , kesehatan , kebudayaan , ilmu pengetahuan dan teknologi.
- e) *Standing Committee*. Badan ini bertugas seperti sebelum KTT I di Bali yang membuat keputusan - keputusan dan menjalankan tugas - tugas perhimpunan diantara dua buah Sidang Tahunan Para Menteri Luar Negeri ASEAN
- f) Komite - komite. Dalam komite ini ada dua bidang yaitu bidang ekonomi dan bidang non ekonomi.

4.4.3 Sekertariat ASEAN

Pembentukan Sekertariat ASEAN memiliki latar belakang. Kebutuhan akan suatu Sekertariat Tetap ASEAN yang akan mengoordinasi segala kegiatan ASEAN mulai di rasakan setelah Perhimpunan ASEAN berusia enam tahun yakni ketika para Menteri Luar Negeri ASEAN bertemu di Pattaya , Thailand bulan April 1973. Dalam sidang ke VII para Menlu ASEAN di Kuala Lumpur tahun 1975, rumusan struktur Sekertariat ASEAN yang telah di ubah dan di sederhanakan di setujui oleh sidang dengan membubuhkan paraf di atas rumusan konsep tersebut. Rumusan konsep tersebut kemudian dibawa ke Bali untuk secara resmi ditanda tangani para menlu negara - negara ASEAN dengan di saksi para kepala pemerintahan ASEAN yang sedang mengadakan KTT Pertama ASEAN di Bali 1976. Dokumen persetujuan ini kemudian dikenal dengan sebutan

Agreement on the Establishment of the ASEAN Secretariate yang antara lain menyatakan bahwa tempat kedudukan Sekretariat ASEAN berada di Jakarta ibu kota negara Republik Indonesia.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Ekspor Perdagangan Kopi ASEAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdagangan internasional komoditas kopi dalam periode analisis terdapat lima negara ASEAN yang terbesar kinerja perdagangan kopi dunia adalah Indonesia, Thailand dan Singapura, Malaysia dan Philipina. Indonesia memiliki keunggulan komparatif kopi ASEAN yang diketahui dari net ekspor kopi yang surplus, dan terjadi tren positif yang signifikan pada net ekspor dan RCA. Sedangkan kinerja perdagangan kopi Thailand, Singapura, Malaysia dan Philipina memiliki net ekspor kopi yang defisit, dan terjadi tren negatif yang signifikan pada net ekspor dan RCA.

Tabel 1. Hasil Analisis di lima Negara ASEAN yang Terbesar Net Ekspor dan RCA Komoditas Kopi sebelum MEA (1997-2015) dan saat MEA (2016-2020)

Negara	Era MEA	Net Ekspor (1000 ton/thn)			RCA		
		Rata-Rata	Tren	R ²	Rata-Rata	Tren	R ²
Indonesia	Sebelum	378,14	9,928*	0,643	5,17	0,049*	0,153
	Saat	505,13			5,77		
Thailand	Sebelum	9,83	-4,771*	0,862	0,18	-0,022*	0,621
	Saat	-38,35			0,02		
Singapura	Sebelum	-3,01	-0,692*	0,500	0,09	-0,007*	0,646
	Saat	-9,20			0,04		
Malaysia	Sebelum	-39,85	-4,181*	0,943	0,01	0,000*	0,866
	Saat	-92,77			0,02		
Philipina	Sebelum	9,83	1,445*	0,791	0,00	0,118*	0,430
	Saat	-38,3			0,02		

Sumber : Hasil Analisis Data Sekunder FAO, 2017

Keterangan :

* = Signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

RCA = Revelead Comparative Advantage

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui perdagangan (ekspor) kopi sebelum dan saat implementasi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) di beberapa negara ASEAN pada tahun 1997 sampai pada tahun 2020 negara ASEAN dengan nilai net ekspor Indonesia 378.140 dan 505.130 ton per tahun, Thailand 9.830 dan 38.30 ton per tahun, Singapura 3.010 dan 9.200 ton per tahun, Malaysia 39.80 dan 92.770 ton per tahun dan Thailand 9,830 dan 38.30 ton per tahun.

Revelead comporative advantage (RCA) sebelum dan saat era MEA Indonesi 5.170 dan 5.770 USD, Thailand 180 dan 2 USD, Singapura 9 dan 4 USD, Malaysia 1 dan 2 USD dan Philipina 0 dan 2 USD.

5.2 Net Ekspor Komoditas Kopi ASEAN

5.2.1 Net Ekspor Kopi Indonesia

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata tiap tahun net ekspor kopi Indonesia mengalami surplus pada periode analisis. Sebelum MEA net ekspor kopi Indonesia memiliki rata-rata 378.140 ton/tahun kemudian tumbuh sebesar 34% saat era MEA (505.130 ton/tahun).



Gambar 1. Grafik tren net ekspor kopi Indonesia periode 24 tahun (1997-2020)

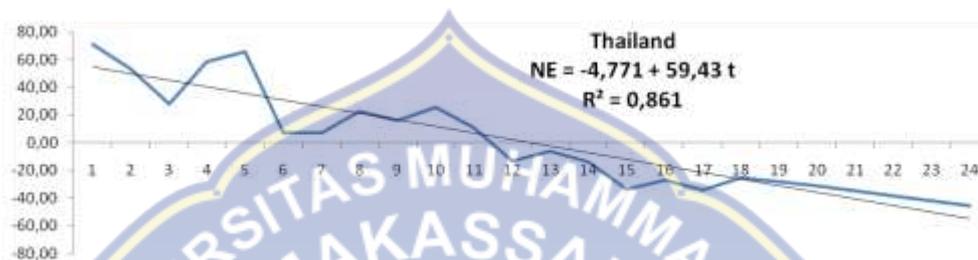
Sajian pada Gambar 1 menunjukkan bahwa tren net ekspor kopi Indonesia mengalami kenaikan sebesar 9.928 ton per tahun secara signifikan pada tingkat

kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Tren ini dapat dijelaskan tingkat korelasinya sebesar 64,3% antara perkembangan net ekspor dan kronologis waktu dalam 24 tahun, dan berdasarkan hasil analisis tren net ekspor menggunakan uji t diperoleh persamaan garis trend net ekspor kopi di Indonesia $\text{Net Ekspor} = 9,928 + 280,5 t$. Kemampuan domestik (net ekspor) kopi Indonesia surplus dari tahun ke tahun. yang menunjukkan bahwa net ekspor kopi Indonesia signifikan pada tingkat kepercayaan 64,3 % dengan nilai t stat 12.446 dan 6.294 ton pertahun, P Value 0,00 dan 0,06 dengan tingkat signifikan 0,000 dan RCA menunjukkan kopi Indonesia tidak signifikan dengan tingkat kepercayaan 0,00.

Salah satu alasan mengapa ekspor kopi Indonesia di negara ASEAN maupun dunia lebih tinggi dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya seperti Thailand, Singapura, Philipina dan Malaysia karena negara Indonesia mempunyai luas lahan yang luas dan iklim yang cocok untuk usahatani kopi sehingga jenis kopi yang berada di negara Indonesia beragam dan mampu bersaing dalam menghadapi perdagangan masyarakat ekonomi ASEAN (MEA), walaupun ditinjau dari kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki negara Indonesia masih tergolong rendah dan kualitas infrastuktur yang masih kurang namun saat ini yang menjadi prioritas Indonesia adalah ekspor kopi mentah karena dipasar kopi dunia lebih mudah menerima biji kopi mentah dibandingkan dengan kopi olahan, hal tersebut karena disetiap negara berbeda sehingga negara-negara tersebut belum tentu cocok dengan olahan kopi Indonesia.

5.2.2 Net Ekspor Kopi Thailand

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata tiap tahun net ekspor kopi Thailand mengalami defisit pada periode analisis. Sebelum MEA net ekspor kopi Thailand mengalami surplus rata-rata 9.830 ton per tahun kemudian defisit saat era MEA (38.350 ton/tahun).



Gambar 2. Grafik tren net ekspor kopi Thailand periode 24 tahun (1997-2020)

Sajian pada Gambar 1 menunjukkan bahwa tren net ekspor kopi Thailand mengalami defisit sebesar 4.771 ton per tahun secara signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Tren ini dapat dijelaskan tingkat korelasinya sebesar 86,2 % antara perkembangan net ekspor dan kronologis waktu dalam 24 tahun, dan hasil analisis tren net ekspor menggunakan uji t diperoleh persamaan garis trend net ekspor kopi di Thailand Net Ekspor = -4,771 + 59,43 t. Kemampuan domestik (net ekspor) kopi Thailand mengalami defisit dari tahun ke tahun, dengan nilai *t stat* -10,204 dan -11,705 dengan nilai *P Value* 0,000 dan 0,000 dengan tingkat signifikan 0,000

5.2.3 Net Ekspor Kopi Singapura

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata tiap tahun net ekspor kopi Singapura mengalami defisit pada periode analisis. Sebelum MEA net ekspor kopi Singapura mengalami defisit rata-rata 3.010 ton per tahun kemudian defisit saat era MEA (9.200 ton/tahun).



Gambar 3. Grafik tren net ekspor kopi Singapura periode 24 tahun (1997-2020)

Sajian pada Gambar 1 menunjukkan bahwa tren net ekspor kopi Singapura mengalami defisit sebesar 3.010 ton per tahun secara signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Tren ini dapat dijelaskan tingkat korelasinya sebesar 50,0 % antara perkembangan net ekspor dan kronologis waktu dalam 24 tahun, dan hasil analisis tren net ekspor uji t diperoleh persamaan garis trend net ekspor kopi di Singapura Net Ekspor = $-0,692 + 4,31 t$. Kemampuan domestik (net ekspor) kopi Singapura mengalami surplus dari tahun ke tahun. Dengan uji F net ekspor 137,101 dengan tingkat kepercayaan 0,005 dengan nilai t stat 10,204 dan -11,705, P Value 0,00 dan 0,00 dengan tingkat signifikan 0,00. Salah satu alasan mengapa negara singapura lebih tinggi ekspor kopinya dibandingkan negara Malaysia sementara ditinjau dari luas lahan negara Malaysia lebih luas lahannya untuk usahatani kopi dibandingkan Singapura yang hanya sebagian kecil

lahannya itupun bukan untuk usahatani kopi, karena di Negara Singapura merupakan tempat terjadinya transaksi perdagangan (*Market Place*) di negara ini merupakan negara yang berorientasi pada perdagangan Internasional.

5.2.4 Net Ekspor Kopi Malaysia

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata tiap tahun net ekspor kopi Malaysia mengalami defisit pada periode analisis. Sebelum MEA net ekspor kopi Malaysia mengalami defisit rata-rata 39.850 ton per tahun kemudian defisit saat era MEA 92.770 ton/tahun.



Gambar 4. Grafik tren net ekspor kopi Malaysia periode 24 tahun (1997-2020)

Sajian pada Gambar 1 menunjukkan bahwa tren net ekspor kopi Malaysia mengalami defisit sebesar 4.181 ton per tahun secara signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Tren ini dapat dijelaskan tingkat korelasinya sebesar 94,3 % antara perkembangan net ekspor dan kronologis waktu dalam 24 tahun, dan hasil analisis tren net ekspor menggunakan uji t diperoleh persamaan garis trend net ekspor kopi di Thailand $\text{Net Ekspor} = -4,181 + 1,389 t$. Kemampuan domestik (net ekspor) kopi Malaysia mengalami defisit dari tahun ke tahun, dengan nilai *t stat* 0,447 dan -19, 244 dengan nilai *P Value* 0,06 dan 0,00 dengan tingkat signifikan 0,000

5.2.5 Net Ekspor Kopi Philipina

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata tiap tahun net ekspor kopi Philipina mengalami defisit pada periode analisis. Sebelum MEA net ekspor kopi Singapura mengalami defisit rata-rata 9.830 ton per tahun kemudian defisit saat era MEA 38.30 ton/tahun.



Gambar 5. Grafik tren net ekspor kopi Philipina periode 24 tahun (1997-2020)

Sajian pada Gambar 1 menunjukkan bahwa tren net ekspor kopi Philipina mengalami defisit sebesar 4.181 ton per tahun secara signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Tren ini dapat dijelaskan tingkat korelasinya sebesar 79,1 % antara perkembangan net ekspor dan kronologis waktu dalam 24 tahun, dan hasil analisis tren net ekspor menggunakan uji t diperoleh persamaan garis trend net ekspor kopi di Thailand Net Ekspor = $-1,445 - 3,961 t$. Kemampuan domestik (net ekspor) kopi Philipina mengalami defisit dari tahun ke tahun, dengan nilai t stat $-1,70$ dan $-9,128$ dengan nilai P Value $0,09$ dan $0,00$ dengan tingkat signifikan $0,000$

5.3 RCA Komoditas Kopi ASEAN

Ekspor kopi di beberapa negara ASEAN mempunyai trend net ekspor dan RCA positif dan negatif di setiap tahun. Berdasarkan data ekspor kopi di beberapa negara ASEAN diketahui bahwa data setiap tahunnya memiliki unsur trend net ekspor dan RCA (meningkat dan menurun) dengan mengetahui pola tersebut maka mempermudah memilih metode *time series* yang sesuai dengan data ekspor kopi di beberapa Negara ASEAN.

Peramalan menggunakan garis trend sudah sangat banyak digunakan dalam perkembangan pertanian karena data pertanian yang terbentuk umumnya banyak terdapat unsur trend, baik trend meningkat maupun trend menurun. Penggunaan metode trend dalam penelitian ini adalah dengan metode *Trend Analysis*, sehingga mudah untuk menganalisis dan menampilkan data yang mengandung unsur trend.

Perhitungan menggunakan trend dilakukan langkah awal agar pemodelan regresi dapat mewakili sifat data yang akan memeriksa model hubungan antara variabel prediktor dan variabel respon, secara umum terdapat dua model hubungan linier dan hubungan nonlinear. Variabel data penelitian ini ekspor kopi sebagai variabel dependen (respon) dan periode waktu sebagai variabel independen (prediktor). Pemakaian dua variabel tersebut dimaksud untuk mengetahui besarnya ekspor kopi terhadap waktu dengan menggunakan *analysis trend*.

5.3.1 RCA Kopi Indonesia

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata tiap tahun RCA kopi Indonesia mengalami surplus pada periode analisis. Sebelum MEA net ekspor kopi Indonesia memiliki rata-rata 5.170 ton/tahun kemudian tumbuh sebesar 60% saat era MEA 5.770 ton/tahun.



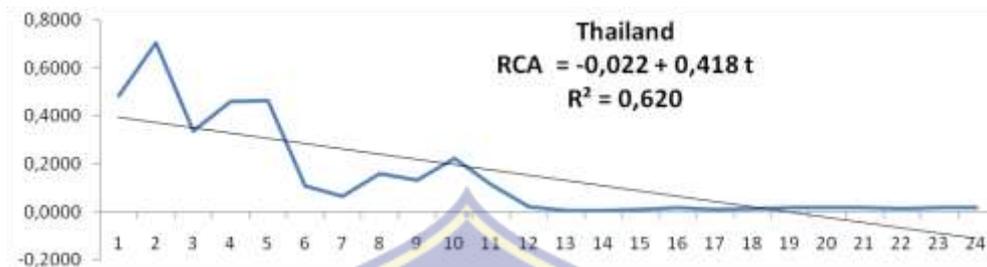
Gambar 6. Grafik tren RCA kopi Indonesia periode 24 tahun (1997-2020)

Sajian pada Gambar 1 menunjukkan bahwa tren RCA kopi Indonesia mengalami kenaikan sebesar 490 ton per tahun secara signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Tren ini dapat dijelaskan tingkat korelasinya sebesar 49 % antara perkembangan RCA dan kronologis waktu dalam 24 tahun dan hasil analisis tren RCA menggunakan uji t diperoleh persamaan garis trend RCA kopi di Indonesia $RCA = 0,048 + 4,689 t$. Kinerja perdagangan internasional (RCA) kopi Indonesia mengalami surplus dari tahun ke tahun, dengan nilai t_{stat} 13,463 dan 1,991 dengan nilai $P Value$ 0,00 dan 0,06 dengan tingkat signifikan 0,06

5.3.2 RCA Kopi Thailand

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata tiap tahun RCA kopi Thailand mengalami defisit pada periode analisis. Sebelum MEA RCA kopi Thailand

mengalami surplus rata-rata 180 ton per tahun kemudian defisit saat era MEA 20 ton/tahun.



Gambar 7. Grafik tren RCA kopi Thailand periode 24 tahun (1997 -2020)

Sajian pada Gambar 1 menunjukkan bahwa tren RCA kopi Thailand mengalami defisit sebesar 220 ton per tahun secara signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Tren ini dapat dijelaskan tingkat korelasinya sebesar 22,0 % antara perkembangan RCA dan kronologis waktu dalam 24 tahun dan hasil analisis tren RCA menggunakan uji t diperoleh persamaan garis trend RCA kopi di Thailand $RCA = -0,022 + 0,418 t$. Kinerja perdagangan internasional (RCA) kopi Thailand mengalami defisit dari tahun ke tahun, dengan nilai *t stat* 7,960 dan -9,998 dengan nilai *P Value* 0,00 dan 0,00 dengan tingkat signifikan 0,00

5.3.3 RCA Kopi Singapura

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata tiap tahun RCA kopi Singapura mengalami defisit pada periode analisis. Sebelum MEA RCA kopi Singapura mengalami defisit rata-rata 90 ton per tahun kemudian defisit saat era MEA (40 ton/tahun).

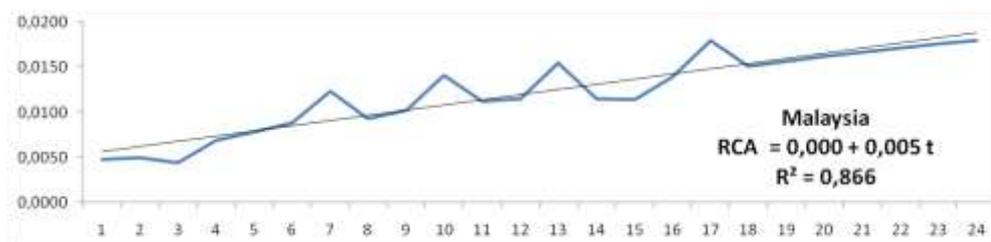


Gambar 8. Grafik tren RCA kopi Singapura periode 24 tahun (1997-2020)

Sajian pada Gambar 1 menunjukkan bahwa tren RCA kopi Singapura mengalami defisit sebesar 90 ton per tahun secara signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Tren ini dapat dijelaskan tingkat korelasinya sebesar 7,0 % antara perkembangan net ekspor dan kronologis waktu dalam 24 tahun dan hasil analisis tren RCA menggunakan uji t diperoleh persamaan garis trend RCA kopi di Singapura $RCA = -0,006 + 0,161 t$. Kinerja perdagangan internasional (RCA) kopi singapura mengalami defisit dari tahun ke tahun, dengan nilai *t stat* 10,747 dan -6,336 dengan nilai *P Value* 0,00 dan 0,00 dengan tingkat signifikan 0,00

5.3.4 RCA Kopi Malaysia

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata tiap tahun RCA kopi Malaysia mengalami defisit pada periode analisis. Sebelum MEA RCA kopi Malaysia mengalami defisit rata-rata 10 ton per tahun kemudian defisit saat era MEA 20 ton/tahun.



Gambar 9. Grafik tren RCA kopi Malaysia periode 24 tahun (1997-2020)

Sajian pada Gambar 1 menunjukkan bahwa tren RCA kopi Malaysia mengalami defisit sebesar 0,00 ton per tahun secara signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Tren ini dapat dijelaskan tingkat korelasinya sebesar 86,6 % antara perkembangan net ekspor dan kronologis waktu dalam 24 tahun dan hasil analisis tren RCA menggunakan uji t diperoleh persamaan garis trend RCA kopi di Malaysia $RCA = -0,000 + 0,005 t$. Kinerja perdagangan internasional (RCA) kopi Malaysia mengalami defisit dari tahun ke tahun, dengan nilai *t stat* 7,381 dan 11,927 dengan nilai *P Value* 0,00 dan 0,00 dengan tingkat signifikan 0,00

5.3.5 RCA Kopi Philipina

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata tiap tahun RCA kopi Philipina mengalami defisit pada periode analisis. Sebelum MEA RCA kopi Malaysia mengalami defisit rata-rata 0 ton per tahun kemudian defisit saat era MEA 20 ton/tahun.



Gambar 10. Grafik tren RCA kopi Philipina periode 24 tahun (1997-2020)

Sajian pada Gambar 1 menunjukkan bahwa tren RCA kopi Philipina mengalami defisit sebesar 0 ton per tahun dan signifikan pada tingkat kepercayaan berda di bawa 95% ($\alpha = 0,05$). Tren ini dapat dijelaskan tingkat korelasinya sebesar 1,18 % antara perkembangan net ekspor dan kronologis waktu dalam 24

tahun dan hasil analisis tren RCA menggunakan uji t diperoleh persamaan garis trend RCA kopi di Malaysia $RCA = -0,000 + 0,011 t$. Kinerja perdagangan internasional (RCA) kopi Malaysia mengalami defisit dari tahun ke tahun, dengan nilai t_{stat} 5,995 dan -4,079 dengan nilai $P Value$ 0,00 dan 0,00 dengan tingkat signifikan 0,00.



VI . KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Keunggulan komparatif (RCA) komoditas kopi di beberapa negara ASEAN selama kurun waktu 24 tahun adalah negara Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif kopi ASEAN yang diketahui dari RCA kopi yang surplus, dan terjadi tren positif yang signifikan pada net ekspor dan RCA.
2. Untuk trend net ekspor dan RCA kopi negara-negara ASEAN pada tahun (1997-2020) yang tertinggi adalah negara Indonesia kemudian Thailand, Singapura dan yang terendah adalah Malaysia dan Philipina .
3. Tren net ekspor sebelum dan era MEA yaitu Indonesia 378.140 juta ton dan 0.130 juta ton, Thailand 9.830 juta ton dan 38.30 juta ton, Singapura 3.010 juta ton dan 9.200 juta ton, Malaysia 39.80 juta ton dan 92.770 juta ton dan Philipina 9.830 juta ton dan 38.300 juta ton.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat diajukan saran sekiranya menjadi pertimbangan dan menjadi masukan bagi pemerintah masing-masing negara yang menjadi objek penelitian dalam rangka memajukan perekonomian dibidang pertanian :

1. Bagi pemerintah Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura dan Thailand dalam rangka menjadikan subsektor tanaman pangan sebagai subsektor yang memiliki daya saing yang kuat di negara ASEAN, maka perlu untuk

meningkatkan investasi disubsektor tanaman perkebunan sehingga sub sektor ini meningkatkan produksi dan eksportnya.

2. Diharapkan kepada pemerintah masing-masing negara dapat memperhatikan segala yang menyangkut dengan ekspor kopi sehingga terus memperlihatkan eksistensinya sebagai tanaman yang dibutuhkan semua negara khususnya negara ASEAN.



DAFTAR PUSTAKA

- Asmarantaka Rw.2008. *Analisis Rumah Tangga petani dan Keterpaduan Pasar Ekspor Kopi Indonesia*.Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian.Vol 2.No 1 Juni 2008.ISSN 1978-4791.Depermeten Agribisnis,FEM –IPB Bogor.
- Adam Smith. *Teori Pertumbuhan Perencanaan dan Pembangunan*.PT.Raja Grafindo Pustaka.Jakarta.
- Arifin Z. 2008. *Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Grasindo. Jakarta
- Aji Wahyu Rosandi 2007.*Mikro Ekonomi*: PT.Indeks. Jakarta
- Amir,M S.,2004.*Strategi Memasuki Pasar Ekspor*. PPM. Jakarta
- Alisjahbana, T dkk 2012.*Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Pembangunan Indonesia 2011*. BAPPENAS. Jakarta
- Boediman,Kris.1990. *Freminografi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Berlian Porter, 2014. *Analisis Daya Saing*. Binarupa Aksara. Jakarta
- David Ricardo dalam Salvatore.1997.*Ekonomi Internasional*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Gunawan Widjaja. 2001. *Transaksi Bisnis Internasional-Expor dan Imbalan Beli*, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Hady, Sutrisno 2004. *Metodologi Research*. Andi Offsett. Yogyakarta
- Hasan, M. Hasan.2002 *Pokok-Pokok Materi Statistika(Statistik Deskriptif)*. Edisi Kedua PT.Bumi Aksara. Jakarta
- Hutabarak, Bernarodho I. 2004 *Pengelolaan Basis Data*. Penerbit Andi. Madcoms. Yogyakarta
- Huggins,Robert 2007. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesia Capital Market)*. Penerbit Mediasoft. Jakarta.
- Indreswari. 2015. *Produktivitas Kopi Asean*. Oxford University Press.
- Ismail, 2015. *Strategi Peningkatan Daya saing Komoditas Kopi Dunia*. Yogyakarta.

- Jhingan. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Press. Jakarta
- Karo-Karo Feryanto W.2010. *Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Susu Sapi Lokal di Jawa Barat*.Tesis Sekolah Pasca Sarjana,Insitut Pertanian Bogor.
- Mankiw Gregory. 2006. *Teori Ekonomi Makro*, Edisi ketiga.Yogyakarta
- Nazir, Moh 2017. *Metode Penelitian*: Ghalia Indonesia. Bogor
- Novianti Budi.2003.*Pengarug Penerapan Customer RelationShip Management (CRM) Terhadap Loyalitas Konsumen*. Surabaya
- Novik Kurnianti, 2013. *Kandungan dan Manfaat Kopi Bagi Kesehatan Manusia*.Bandung
- Octaviana R dan Tanti Novianti. 2009 *Teori Perdagangan Internasioanal* Bagian 1.Depertemen Ilmu Ekonomi.FEM-IPB
- Food and Agriculture Organization (FAO) of the United Nations*. Bandung
- Priadi Dedi 2000, *Ekonomi dan Pembiayan Pendidikan*: PT Penebar Swadaya. Bandung
- Porter, M. E. 1990.*CompetitiveStrategy: Techniques For Analyzing Industries and Compotitors*.The Free Press.
- Rahardjo, 2013. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*, Graha Ilmu: Yogyakarta
- Salfatore.1997. *Ekonomi Internasional*: Penerbit Erlangga. Jakarta
- Samelson dan Nordaus. 1994. *Teori Mikro Ekonomi*: Erlangga. Jakarta
- Simanjuntak.1992.*Analisis Daya Saing Perdagangan Internasional*. Erlangga. Jakarta.
- Slamet Santoso. 2008. *Metode Analisi Time Series*. Jakarta.
- Sudono Sukirno. 1994.*Ekonomi Pembangunan*. Penerbit Borta Gorat. Medan.
- Simanjuntak. 1992. *Ekonomi Intenasional Analisis Daya Saing*: Pt Erlangga. Jakarta.

Tambunan, Tulus 2001,*Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran Teori dan Temuan Impiris*, LP3ES, Jakarta

Todaro M.P 2004.*Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Penerbit Erlangga, Jakarta.

Warren C.Baum 1998. *Pengantar Akuntansi,Edisi 21*, Penerbit Salemba. Jakarta

Winantyo R dkk.2008. *Bank Indonesia-Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015: Memperkuat Sinergi ASEAN di Tengah Kompetisi Global*: PT. Gramedia. Jakarta



L

A

M

P

I

R

A

N





Gambar 1 data ekspor dan Impor komoditas kopi di Negara-Negara ASEAN



Gambar 2 data ekspor dan Impor komoditas kopi di Negara-Negara ASEAN



Gambar 3 data ekspor dan Impor komoditas kopi di Negara-Negara ASEAN



Gambar 4 data ekspor dan Impor komoditas kopi di Negara-Negara ASEAN



Gambar 9 Sertifikat Seminar Nasional



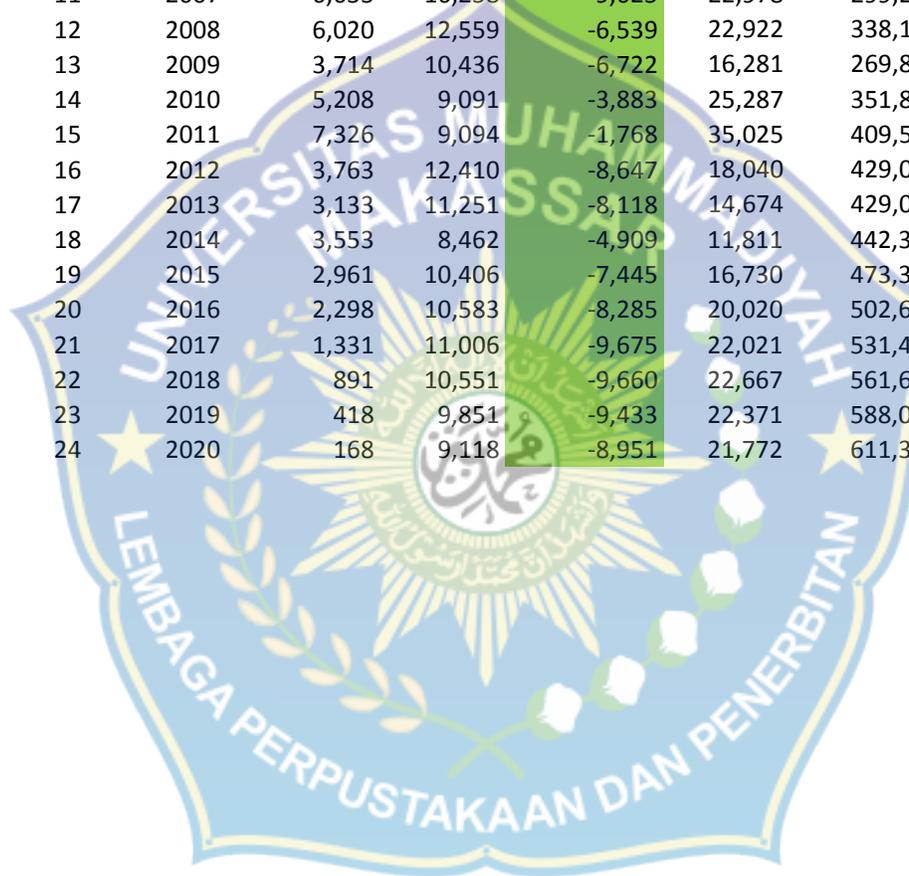
Gambar 10 Peserta Seminar Nasional

REVEALED COMPARATI

Country			[ton]	[ton]	[ton]	[1.000 USD]	[1.000 USD]
	No	Tahun	Xq	Mq	Net Ekspor	Xij	Xj
Indonesia	1	1997	312,960	10,115	302,845	510,694	53,443,600
Indonesia	2	1998	356,904	2,872	354,032	581,058	48,847,600
Indonesia	3	1999	351,047	2,770	348,277	459,139	48,665,400
Indonesia	4	2000	337,600	13,331	324,269	312,221	62,124,000
Indonesia	5	2001	249,202	7,812	241,390	182,900	56,320,900
Indonesia	6	2002	322,758	7,323	315,435	218,906	57,158,800
Indonesia	7	2003	321,180	5,240	315,940	251,250	62,527,000
Indonesia	8	2004	339,880	4,881	334,999	283,328	69,714,000
Indonesia	9	2005	443,366	1,654	441,712	498,372	85,660,000
Indonesia	10	2006	411,721	5,092	406,629	583,513	100,690,000
Indonesia	11	2007	320,600	47,937	272,663	634,155	118,014,000
Indonesia	12	2008	468,019	5,947	462,072	989,401	139,606,000
Indonesia	13	2009	510,189	13,834	496,355	822,313	119,646,000
Indonesia	14	2010	432,781	19,382	413,399	812,533	158,074,492
Indonesia	15	2011	346,092	17,618	328,474	1,034,815	200,787,525
Indonesia	16	2012	447,064	52,180	394,884	1,244,147	188,496,357
Indonesia	17	2013	532,157	15,196	516,961	1,166,244	183,343,784
Indonesia	18	2014	479,206	27,188	452,018	1,103,016	192,503,056
Indonesia	19	2015	492,223	29,855	462,368	1,200,404	206,592,525
Indonesia	20	2016	510,774	31,760	479,014	1,317,471	220,287,587
Indonesia	21	2017	529,887	33,505	496,383	1,431,388	233,699,895
Indonesia	22	2018	548,096	36,496	511,600	1,532,651	248,362,502
Indonesia	23	2019	553,998	38,974	515,023	1,614,985	261,879,645
Indonesia	24	2020	564,971	41,335	523,636	1,691,948	274,458,140
Malaysia	1	1997	430	14,000	-13,570	915	80,116,900
Malaysia	2	1998	366	14,292	-13,926	790	73,216,900
Malaysia	3	1999	302	17,082	-16,780	646	84,616,900
Malaysia	4	2000	483	21,917	-21,434	896	98,229,700
Malaysia	5	2001	489	22,995	-22,506	615	87,969,500
Malaysia	6	2002	550	25,691	-25,141	658	94,060,563
Malaysia	7	2003	674	19,038	-18,364	981	104,968,980
Malaysia	8	2004	637	23,986	-23,349	930	126,646,539
Malaysia	9	2005	666	23,826	-23,160	1,353	140,950,489
Malaysia	10	2006	1,490	35,368	-33,878	2,169	160,587,197
Malaysia	11	2007	984	42,165	-41,181	1,921	176,211,267
Malaysia	12	2008	768	42,126	-41,358	2,357	199,515,580
Malaysia	13	2009	1,142	39,747	-38,605	2,794	157,433,087
Malaysia	14	2010	1,099	60,268	-59,169	2,679	198,612,022
Malaysia	15	2011	1,318	66,896	-65,578	3,865	228,086,074
Malaysia	16	2012	1,343	69,407	-68,064	4,143	227,537,719
Malaysia	17	2013	1,571	85,545	-83,974	4,131	228,275,796
Malaysia	18	2014	1,501	72,522	-71,021	3,955	242,154,017
Malaysia	19	2015	1,599	77,770	-76,171	4,310	255,904,340

Malaysia	20	2016	1,687	83,002	-81,316	4,666	268,351,715
Malaysia	21	2017	1,759	88,455	-86,696	5,007	281,290,661
Malaysia	22	2018	1,843	94,412	-92,569	5,374	295,122,880
Malaysia	23	2019	1,920	100,454	-98,534	5,698	306,738,218
Malaysia	24	2020	1,994	106,718	-104,725	5,999	317,367,974
Thailand	1	1997	71,249	3	71,246	68,773	59,855,900
Thailand	2	1998	53,487	145	53,342	84,543	54,927,800
Thailand	3	1999	28,294	8	28,286	34,011	58,537,200
Thailand	4	2000	58,448	13	58,435	41,550	68,295,013
Thailand	5	2001	65,635	12	65,623	25,841	63,073,740
Thailand	6	2002	7,094	3	7,091	5,587	66,075,550
Thailand	7	2003	7,406	20	7,386	3,817	78,015,089
Thailand	8	2004	22,907	8	22,899	11,810	95,088,377
Thailand	9	2005	16,042	57	15,985	13,408	109,478,621
Thailand	10	2006	25,661	58	25,603	27,060	128,117,106
Thailand	11	2007	11,138	121	11,017	16,715	152,097,740
Thailand	12	2008	1,539	14,542	-13,003	3,804	177,777,630
Thailand	13	2009	234	6,214	-5,980	911	152,422,240
Thailand	14	2010	320	14,268	-13,948	1,297	193,305,550
Thailand	15	2011	720	34,374	-33,654	3,371	222,575,750
Thailand	16	2012	1,969	28,682	-26,713	5,168	229,236,130
Thailand	17	2013	423	34,356	-33,933	1,755	228,529,770
Thailand	18	2014	870	25,921	-25,051	3,610	237,182,766
Thailand	19	2015	1,230	29,089	-27,859	5,102	254,203,965
Thailand	20	2016	1,267	32,451	-31,184	5,258	270,630,045
Thailand	21	2017	1,176	35,946	-34,770	4,881	287,029,541
Thailand	22	2018	1,049	39,549	-38,500	4,352	303,972,448
Thailand	23	2019	1,411	43,207	-41,795	5,855	319,347,452
Thailand	24	2020	1,374	46,851	-45,477	5,703	333,445,533
Philipina	1	1997	543	2,891	-2,348	1,222	25,227,700
Philipina	2	1998	729	12,744	-12,015	1,454	29,496,400
Philipina	3	1999	214	5,269	-5,055	462	36,576,000
Philipina	4	2000	295	13,926	-13,631	430	39,793,000
Philipina	5	2001	163	9,777	-9,614	144	32,664,000
Philipina	6	2002	41	24,029	-23,988	59	36,502,000
Philipina	7	2003	172	2,159	-1,987	235	37,026,000
Philipina	8	2004	163	9,842	-9,679	223	39,700,000
Philipina	9	2005	56	25,222	-25,166	106	41,224,000
Philipina	10	2006	136	9,630	-9,494	169	47,037,000
Philipina	11	2007	16	22,284	-22,268	58	50,466,000
Philipina	12	2008	18	18,170	-18,152	40	49,077,540
Philipina	13	2009	0	30,971	-30,971	0	38,435,802
Philipina	14	2010	20	25,849	-25,829	36	51,496,000
Philipina	15	2011	7	23,508	-23,501	26	48,305,000
Philipina	16	2012	45	30,118	-30,073	131	52,099,000
Philipina	17	2013	99	25,161	-25,062	131	56,698,000
Philipina	18	2014	74	29,857	-29,784	97	55,855,065
Philipina	19	2015	93	30,855	-30,762	123	56,819,903
Philipina	20	2016	69	32,870	-32,801	91	57,932,522
Philipina	21	2017	99	33,914	-33,815	131	59,693,270

Philipina	22	2018	109	35,805	-35,696	144	61,846,646
Philipina	23	2019	119	37,120	-37,001	157	63,071,759
Philipina	24	2020	136	40,162	-40,026	180	64,477,590
Singapura	1	1997	52,087	38,712	13,375	81,027	126,044,000
Singapura	2	1998	29,763	18,013	11,750	50,155	110,651,000
Singapura	3	1999	20,222	18,282	1,940	30,114	115,521,000
Singapura	4	2000	12,213	10,064	2,149	15,447	138,917,000
Singapura	5	2001	8,881	9,222	-341	8,656	121,802,400
Singapura	6	2002	8,394	10,380	-1,986	9,190	125,084,600
Singapura	7	2003	6,789	6,266	523	10,347	144,138,970
Singapura	8	2004	10,174	9,972	202	15,240	198,583,395
Singapura	9	2005	8,938	23,711	-14,773	19,905	229,901,732
Singapura	10	2006	9,246	21,596	-12,350	20,884	271,675,021
Singapura	11	2007	6,633	16,258	-9,625	22,978	299,298,200
Singapura	12	2008	6,020	12,559	-6,539	22,922	338,176,022
Singapura	13	2009	3,714	10,436	-6,722	16,281	269,832,000
Singapura	14	2010	5,208	9,091	-3,883	25,287	351,867,000
Singapura	15	2011	7,326	9,094	-1,768	35,025	409,503,000
Singapura	16	2012	3,763	12,410	-8,647	18,040	429,000,000
Singapura	17	2013	3,133	11,251	-8,118	14,674	429,000,000
Singapura	18	2014	3,553	8,462	-4,909	11,811	442,342,426
Singapura	19	2015	2,961	10,406	-7,445	16,730	473,392,482
Singapura	20	2016	2,298	10,583	-8,285	20,020	502,620,770
Singapura	21	2017	1,331	11,006	-9,675	22,021	531,405,019
Singapura	22	2018	891	10,551	-9,660	22,667	561,691,626
Singapura	23	2019	418	9,851	-9,433	22,371	588,055,660
Singapura	24	2020	168	9,118	-8,951	21,772	611,378,099

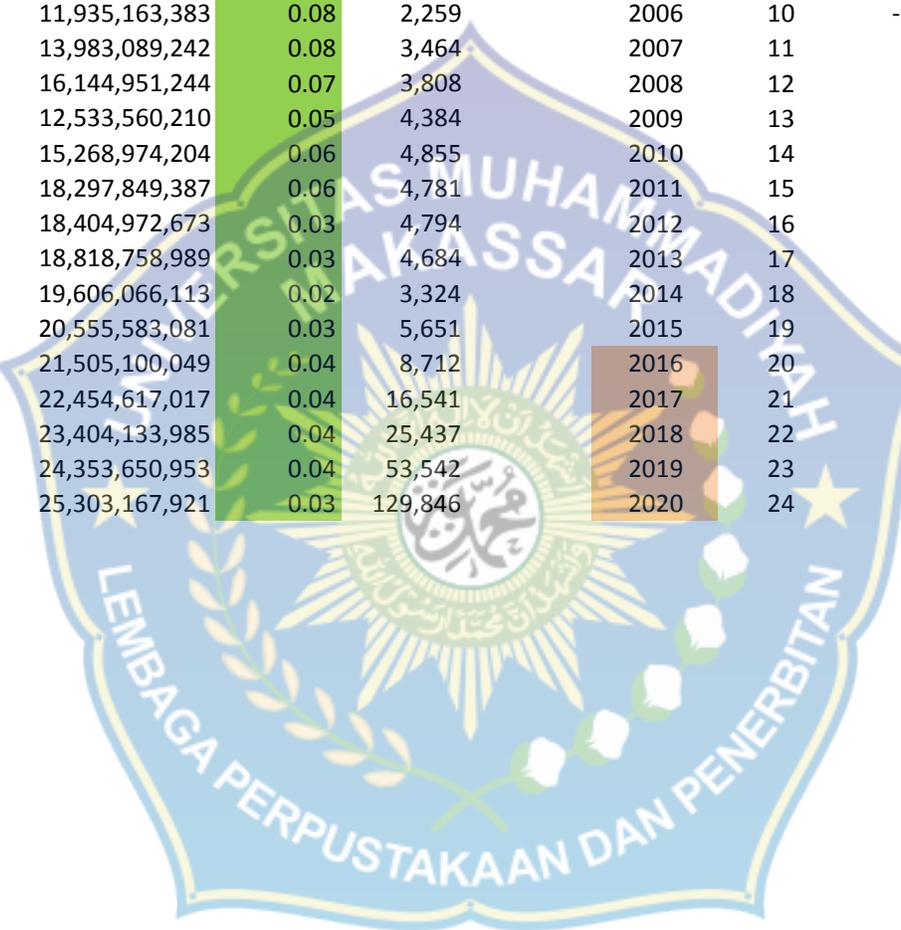


IVE ADVANTAGE INDONESIA

[1.000 USD]	[1.000 USD]		[USD/ton]					(1.000 ton)
Xiw	Xw	RCA	Nilai Ekspor		Tahun	t	Net Expor	
13,208,964	5,540,219,114	4.01	1,632	404.60	1997	1	302.85	
11,959,867	5,467,373,645	5.44	1,628	-50.88	1998	2	354.03	
9,786,470	5,667,520,337	5.46	1,308	-0.21	1999	3	348.28	
8,460,087	6,404,720,976	3.80	925	-22.03	2000	4	324.27	
5,435,203	6,123,829,309	3.66	734	-4.30	2001	5	241.39	
5,086,706	6,441,928,030	4.85	678		2002	6	315.44	
5,710,124	7,517,872,848	5.29	782		2003	7	315.94	
7,162,231	9,105,419,104	5.17	834		2004	8	335.00	
9,733,251	10,370,825,126	6.20	1,124		2005	9	441.71	
11,439,208	11,935,163,383	6.05	1,417		2006	10	406.63	
13,596,997	13,983,089,242	5.53	1,978		2007	11	272.66	
16,587,722	16,144,951,244	6.90	2,114		2008	12	462.07	
14,366,572	12,533,560,210	6.00	1,612		2009	13	496.36	
17,929,507	15,268,974,204	4.38	1,877		2010	14	413.40	
27,145,582	18,297,849,387	3.47	2,990		2011	15	328.47	
24,052,109	18,404,972,673	5.05	2,783		2012	16	394.88	
18,950,740	18,818,758,989	6.32	2,192		2013	17	516.96	
21,190,981	19,606,066,113	5.30	2,302		2014	18	452.02	
22,103,631	20,555,583,081	5.40	2,439		2015	19	462.37	
23,016,280	21,505,100,049	5.59	2,579		2016	20	479.01	
23,928,929	22,454,617,017	5.75	2,701		2017	21	496.38	
24,841,579	23,404,133,985	5.81	2,796		2018	22	511.60	
25,754,228	24,353,650,953	5.83	2,915		2019	23	515.02	
26,666,877	25,303,167,921	5.85	2,995		2020	24	523.64	
13,208,964	5,540,219,114	0.00	2,128	-50.88	1997	1	-13.57	
11,959,867	5,467,373,645	0.00	2,158	-0.21	1998	2	-13.93	
9,786,470	5,667,520,337	0.00	2,139	-22.03	1999	3	-16.78	
8,460,087	6,404,720,976	0.01	1,855	-4.30	2000	4	-21.43	
5,435,203	6,123,829,309	0.01	1,258		2001	5	-22.51	
5,086,706	6,441,928,030	0.01	1,196		2002	6	-25.14	
5,710,124	7,517,872,848	0.01	1,455		2003	7	-18.36	
7,162,231	9,105,419,104	0.01	1,460		2004	8	-23.35	
9,733,251	10,370,825,126	0.01	2,032		2005	9	-23.16	
11,439,208	11,935,163,383	0.01	1,456		2006	10	-33.88	
13,596,997	13,983,089,242	0.01	1,952		2007	11	-41.18	
16,587,722	16,144,951,244	0.01	3,069		2008	12	-41.36	
14,366,572	12,533,560,210	0.02	2,447		2009	13	-38.61	
17,929,507	15,268,974,204	0.01	2,438		2010	14	-59.17	
27,145,582	18,297,849,387	0.01	2,932		2011	15	-65.58	
24,052,109	18,404,972,673	0.01	3,085		2012	16	-68.06	
18,950,740	18,818,758,989	0.02	2,630		2013	17	-83.97	
21,190,981	19,606,066,113	0.02	2,635		2014	18	-71.02	
22,103,631	20,555,583,081	0.02	2,696		2015	19	-76.17	

23,016,280	21,505,100,049	0.02	2,766		2016	20	-81.32
23,928,929	22,454,617,017	0.02	2,846		2017	21	-86.70
24,841,579	23,404,133,985	0.02	2,915		2018	22	-92.57
25,754,228	24,353,650,953	0.02	2,967		2019	23	-98.53
26,666,877	25,303,167,921	0.02	3,009		2020	24	-104.72
13,208,964	5,540,219,114	0.48	965	-0.21	1997	1	71.25
11,959,867	5,467,373,645	0.70	1,581	-22.03	1998	2	53.34
9,786,470	5,667,520,337	0.34	1,202	-4.30	1999	3	28.29
8,460,087	6,404,720,976	0.46	711		2000	4	58.44
5,435,203	6,123,829,309	0.46	394		2001	5	65.62
5,086,706	6,441,928,030	0.11	788		2002	6	7.09
5,710,124	7,517,872,848	0.06	515		2003	7	7.39
7,162,231	9,105,419,104	0.16	516		2004	8	22.90
9,733,251	10,370,825,126	0.13	836		2005	9	15.99
11,439,208	11,935,163,383	0.22	1,055		2006	10	25.60
13,596,997	13,983,089,242	0.11	1,501		2007	11	11.02
16,587,722	16,144,951,244	0.02	2,472		2008	12	-13.00
14,366,572	12,533,560,210	0.01	3,893		2009	13	-5.98
17,929,507	15,268,974,204	0.01	4,053		2010	14	-13.95
27,145,582	18,297,849,387	0.01	4,682		2011	15	-33.65
24,052,109	18,404,972,673	0.02	2,625		2012	16	-26.71
18,950,740	18,818,758,989	0.01	4,149		2013	17	-33.93
21,190,981	19,606,066,113	0.01	4,149		2014	18	-25.05
22,103,631	20,555,583,081	0.02	4,149		2015	19	-27.86
23,016,280	21,505,100,049	0.02	4,149		2016	20	-31.18
23,928,929	22,454,617,017	0.02	4,149		2017	21	-34.77
24,841,579	23,404,133,985	0.01	4,149		2018	22	-38.50
25,754,228	24,353,650,953	0.02	4,149		2019	23	-41.80
26,666,877	25,303,167,921	0.02	4,149		2020	24	-45.48
13,208,964	5,540,219,114	0.02	2,250	-22.03	1997	1	-2.35
11,959,867	5,467,373,645	0.02	1,995	-4.30	1998	2	-12.02
9,786,470	5,667,520,337	0.01	2,159		1999	3	-5.06
8,460,087	6,404,720,976	0.01	1,458		2000	4	-13.63
5,435,203	6,123,829,309	0.00	883		2001	5	-9.61
5,086,706	6,441,928,030	0.00	1,439		2002	6	-23.99
5,710,124	7,517,872,848	0.01	1,366		2003	7	-1.99
7,162,231	9,105,419,104	0.01	1,368		2004	8	-9.68
9,733,251	10,370,825,126	0.00	1,893		2005	9	-25.17
11,439,208	11,935,163,383	0.00	1,243		2006	10	-9.49
13,596,997	13,983,089,242	0.00	3,625		2007	11	-22.27
16,587,722	16,144,951,244	0.00	2,222		2008	12	-18.15
14,366,572	12,533,560,210	0.00	-		2009	13	-30.97
17,929,507	15,268,974,204	0.00	1,800		2010	14	-25.83
27,145,582	18,297,849,387	0.00	3,714		2011	15	-23.50
24,052,109	18,404,972,673	0.00	2,911		2012	16	-30.07
18,950,740	18,818,758,989	0.00	1,323		2013	17	-25.06
21,190,981	19,606,066,113	0.00	1,323		2014	18	-29.78
22,103,631	20,555,583,081	0.00	1,323		2015	19	-30.76
23,016,280	21,505,100,049	0.00	1,323		2016	20	-32.80
23,928,929	22,454,617,017	0.00	1,323		2017	21	-33.82

24,841,579	23,404,133,985	0.00	1,323		2018	22	-35.70
25,754,228	24,353,650,953	0.00	1,323		2019	23	-37.00
26,666,877	25,303,167,921	0.00	1,323		2020	24	-40.03
13,208,964	5,540,219,114	0.27	1,556	-4.30	1997	1	13.38
11,959,867	5,467,373,645	0.21	1,685		1998	2	11.75
9,786,470	5,667,520,337	0.15	1,489		1999	3	1.94
8,460,087	6,404,720,976	0.08	1,265		2000	4	2.15
5,435,203	6,123,829,309	0.08	975		2001	5	-0.34
5,086,706	6,441,928,030	0.09	1,095		2002	6	-1.99
5,710,124	7,517,872,848	0.09	1,524		2003	7	0.52
7,162,231	9,105,419,104	0.10	1,498		2004	8	0.20
9,733,251	10,370,825,126	0.09	2,227		2005	9	-14.77
11,439,208	11,935,163,383	0.08	2,259		2006	10	-12.35
13,596,997	13,983,089,242	0.08	3,464		2007	11	-9.63
16,587,722	16,144,951,244	0.07	3,808		2008	12	-6.54
14,366,572	12,533,560,210	0.05	4,384		2009	13	-6.72
17,929,507	15,268,974,204	0.06	4,855		2010	14	-3.88
27,145,582	18,297,849,387	0.06	4,781		2011	15	-1.77
24,052,109	18,404,972,673	0.03	4,794		2012	16	-8.65
18,950,740	18,818,758,989	0.03	4,684		2013	17	-8.12
21,190,981	19,606,066,113	0.02	3,324		2014	18	-4.91
22,103,631	20,555,583,081	0.03	5,651		2015	19	-7.45
23,016,280	21,505,100,049	0.04	8,712		2016	20	-8.28
23,928,929	22,454,617,017	0.04	16,541		2017	21	-9.67
24,841,579	23,404,133,985	0.04	25,437		2018	22	-9.66
25,754,228	24,353,650,953	0.04	53,542		2019	23	-9.43
26,666,877	25,303,167,921	0.03	129,846		2020	24	-8.95



RCA

Net Ekspor Kopi ASEAN ton/thn (Rata-rata)					
Indonesia	malaysia	Thailand	Philipina	Singapura	
4.0080					
5.4379	302,845	-104,725	-13,570	-2,348	13,375
5.4638	354,032	71,246	-13,926	-12,015	11,750
3.8048	348,277	53,342	-16,780	-5,055	1,940
3.6589	324,269	28,286	-21,434	-13,631	2,149
4.8501	241,390	58,435	-22,506	-9,614	-341
5.2904	315,435	65,623	-25,141	-23,988	-1,986
5.1668	315,940	7,091	-18,364	-1,987	523
6.1991	334,999	7,386	-23,349	-9,679	202
6.0464	441,712	22,899	-23,160	-25,166	-14,773
5.5261	406,629	15,985	-33,878	-9,494	-12,350
6.8979	272,663	25,603	-41,181	-22,268	-9,625
5.9960	462,072	11,017	-41,358	-18,152	-6,539
4.3774	496,355	-13,003	-38,605	-30,971	-6,722
3.4740	413,399	-5,980	-59,169	-25,829	-3,883
5.0507	328,474	-13,948	-65,578	-23,501	-1,768
6.3167	394,884	-33,654	-68,064	-30,073	-8,647
5.3013	516,961	-26,713	-83,974	-25,062	-8,118
5.4035	452,018	-33,933	-71,021	-29,784	-4,909
5.5880	462,368	-25,051	-76,171	-30,762	-7,445
5.7475	479,014	-27,859	-81,316	-32,801	-8,285
5.8139	496,383	-31,184	-86,696	-33,815	-9,675
5.8315	511,600	-34,770	-92,569	-35,696	-9,660
5.8494	515,023	-38,500	-98,534	-37,001	-9,433
0.0048	523,636	-41,795	-45,477	-40,026	-8,951
0.0049	AVARAGE	-2,675	-48,409	-22,030	-4,299

Keterangan :

-  Batas Negara=Negara ASEAN
-  Net Ekspor dan RCA Negara-Negara ASEAN
-  Periode Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)
-  Rata-Rata Ekspor Kopi ASEAN
-  Periode Analisis Komoditas Kopi ASEAN

0.0044
0.0069
0.0079
0.0089
0.0123
0.0093
0.0102
0.0141
0.0112
0.0115
0.0155
0.0115
0.0114
0.0139
0.0180
0.0151
0.0157

0.0162
0.0167
0.0172
0.0176
0.0179
0.4819
0.7036
0.3365
0.4606
0.4616
0.1071
0.0644
0.1579
0.1305
0.2204
0.1130
0.0208
0.0052
0.0057
0.0102
0.0173
0.0076
0.0141
0.0187
0.0182
0.0160
0.0135
0.0173
0.0162
0.0203
0.0225
0.0073
0.0082
0.0050
0.0020
0.0084
0.0071
0.0027
0.0037
0.0012
0.0008
0.0000
0.0006
0.0004
0.0019
0.0023
0.0016
0.0020
0.0015
0.0021



0.0022
0.0024
0.0026
0.2696
0.2072
0.1510
0.0842
0.0801
0.0930
0.0945
0.0976
0.0923
0.0802
0.0790
0.0660
0.0526
0.0612
0.0577
0.0322
0.0340
0.0247
0.0329
0.0372
0.0389
0.0380
0.0360
0.0338

